



**MITOS DALAM UPACARA *IDER BUMI* DI DESA KEMIREN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

Oleh:

Dessy Anggraeni

NIM 140210402049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**MITOS DALAM UPACARA *IDER BUMI* DI DESA KEMIREN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (SI) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Dessy Anggraeni

NIM 140210402049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Didik Siswono dan Ibu Winarti, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, memberikan suntikan semangat, sertadoanya;
- 2) adik tercinta saya, Adinda Dwi Krystina yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dandukungannya;
- 3) semua guru yang telah membimbing saya sejak SD hingga SMA dan para dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuhkesabaran;
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Jika surga ada di bumi, maka surga itu terletak di Indonesia.

Karena Indonesia adalah sumber peradaban masa lalu.

Stephen Oppenheimer

Saat Allah mendorongmu ke tebing, yakinlah jika hanya ada dua hal yang mungkin terjadi. Mungkin Ia akan menangkapmu, atau Ia ingin kau belajar bagaimana caranya terbang lebih tinggi.

Anonim

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawahini:

Nama : Dessy Anggraeni

NIM :140210402049

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Mitos dalam Upacara *Ider Bumi* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2018

Yang menyatakan,

Dessy Anggraeni
NIM 140210402049

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DALAM UPACARA *IDER BUMI* DI DESA KEMIREN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1(S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Nama Mahasiswa : Dessy Anggraeni
NIM : 140210402049
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, dan tanggal lahir : Banyuwangi, 03 Desember 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:
Pembimbing I, Pembimbing II,

Dr. Sukatman , M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Siswanto S.Pd., M.A.
NIP 19840722 201504 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mitos dalam Upacara *Ider Bumi* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 24 Oktober 2018

Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Siswanto S.Pd., M.A.
NIP 19840722 201504 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198313 1 004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos dalam Upacara *Ider Bumi* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP; Dessy Anggraeni; 140210402049; 2018; 182 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mitos dalam upacara *ider bumi* adalah mitos yang menceritakan tentang barang *tuwek* Kemiren dan keberadaan Buyut Cili sebagai “danyang” atau roh yang mendiami Desa Kemiren. Barang *tuwek* dan Buyut Cili begitu dihormati karena memiliki cerita yang sangat sakral. Buyut Cili memiliki petilasan sebagai bentuk pengingat kepada masyarakat bahwa Buyut Cili benar-benar ada. Mitos dalam upacara *ider bumi* diyakini oleh masyarakat Desa Kemiren dan menjadi upacara tahunan yang dilaksanakan setiap tanggal dua hari raya umat Islam. Wujud mitos dalam upacara *ider bumi* tidak hanya bentuk cerita mengenai Buyut Cili dan barang *tuwek*, melainkan wujud mitos pada prosesi ritual dan doa. Mitos yang ada di petilasan Buyut Cili, terdapat mitos pendukung dalam bentuk batu di petilasan. Batu tersebut menandakan bahwa pernah ada raja-raja purba nusantara yang singgah ke Desa Kemiren. Batu di petilasan tersebut menjadi media pendukung prosesi upacara *ider bumi*. Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) wujud mitos dalam upacara *ider bumi* di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, 2) makna simbol dalam upacara *ider bumi* di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, 3) fungsi mitos dalam upacara *ider bumi* bagi masyarakat di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, dan 4) pemanfaatan mitos upacara *ider bumi* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP.

Penelitian ini menggunakan rancangan dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Sumber data penelitian ini adalah informan yang mengerti mengenai upacara *ider bumi*. Sedangkan data penelitian ini berupa hasil wawancara dan catatan etnografis berupa foto dan rekaman video pelaksanaan upacara *ider bumi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara etnografis, catatan etnografi, dan transkripsi. Teknik

analisis data menggunakan teknik deskriptif-etnografi Spradley yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat sub bab. *Pertama*, wujud mitos dalam upacara *ider bumi* di Desa Kemiren mencakup dua hal yaitu 1) wujud mitos upacara *ider bumi* berdasarkan budayayang meliputi a) Wujud mitos pada prosesi ritual, b) wujud mitos pada pembacaan doa, 2) wujud mitos upacara *ider bumi* berdasarkan isi yang meliputi a) Mitos di Petilasan Buyut Cili, b) Mitos Barong *tuwek* Kemiren, c) Mitos *pitik-pitikan*. *Kedua*, makna simbol dalam upacara *ider bumi* dibagi menjadi dua, yaitu makna simbol perilaku pada upacara *ider bumi* dan makna simbol pada benda dalam upacara *ider bumi*. *Ketiga*, fungsi mitos upacara *ider bumi* bagi masyarakat di Desa Kemirenyang meliputi 1) meningkatkan perasaan solidaritas antar warga, 2) memberikan pedoman hidup bagi masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi, 3) upacara *ider bumi* sebagai upaya untuk melestarikan tradisi pada generasi berikutnya, dan 4) upacara *ider bumi* sebagai media hiburan. *Keempat*, pemanfaatan mitos upacara *ider bumi* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Wujud mitos yang berupa narasi dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP kelas VII dengan menggunakan Kurikulum 2013 KD 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

Saran dalam penelitian ini: (1) bagi guru Bahasa Indonesia hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran teks narasi (teks cerita fantasi), (2) bagi masyarakat dan pemerintah daerah Banyuwangi yang peduli terhadap kebudayaan, hendaknya upacara *ider bumi* dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan nasional, (3) bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah tradisi lisan (4) bagi peneliti lain yang objek kajiannya sejenis dapat mengkaji lebih mendalam lagi dari sisi kajian guratan-guratan pada batu di petilasan Buyut Cili yang diduga memiliki mitos raja-raja kuno.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Mitos dalam Upacara Ider Bumi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah bersedia dan senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini;
- 5) Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
- 6) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembahas 1 yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;
- 7) Dr. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas 2 yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;

- 8) dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dengan sabar dan ikhlas;
- 9) keluarga besarku yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 10) Ach. Zaini Dahlan, seseorang yang telah menjadi kakak, sahabat, dan teman bertukar pikiran yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah serta memberikan nasehat maupun motivasi saat saya ingin menyerah.
- 11) Nita Riskiana, sahabat dari TK yang selalu memberikan semangat dan doanya untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 12) keluarga baru di tempat perantauan dan sekaligus menjadi sahabat-sahabat saya yang ada setiap suka dan duka sehingga terselesaikannya skripsi ini, Diah Amelia Riski, Laela Bharokatus Shoimah, Uci Fadhilah Abzah, Nurhamidah, Nurul Asyifa.
- 13) Teman-teman pejuang mitos, Fitri Dwi Wahyuni, Kinanti Devi, Annisa'ul Fitriyah, Ainun Najib Aditya, Yeni Ariska, Kualifatul Waro, Alfiya Choiriyah yang menjadi tempat bertukar pikiran dan berbagi semangat selama pengerjaan skripsi ini.
- 14) teman-teman kos, Silmi Maulida, Karina, Rola, dan Tanti yang sudah menjadi saudara dan berjuang bersama menyelesaikan tanggungjawab terhadap skripsi masing-masing.
- 15) Rekan-rekan seperjuangan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan, serta semua pihak yang tidak mampu disebutkan satu persatu.

Peneliti juga menerima segala bentuk kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 24 Oktober 2018

peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
LAMPIRAN TABEL	xv
LAMPIRAN GAMBAR	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	10
2.2 Tradisi Lisan	13
2.2.1 Pengertian Tradisi Lisan.....	14
2.2.2 Ciri-ciri Tradisi Lisan.....	15
2.2.3 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan	16
2.2.4 Fungsi Tradisi Lisan.....	17
2.3 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan.....	19
2.3.1 Pengertian Mitos	19
2.3.2 Karakteristik Mitos.....	21
2.3.3 Jenis-jenis Mitos.....	22

2.3.4 Fungsi Mitos.....	23
2.4 Makna Simbolik.....	24
2.4.1 Jenis-jenis Simbol	25
2.4.2 Karakteristik Simbol	25
2.4.3 Makna.....	26
2.5 Etno-Semiotika	27
2.6 Upacara <i>IderBumi</i> sebagai Bentuk Tradisi Lisan	29
2.7 Pemanfaatan Mitos Upacara <i>IderBumi</i> sebagai Alternatif	
Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP ...	29

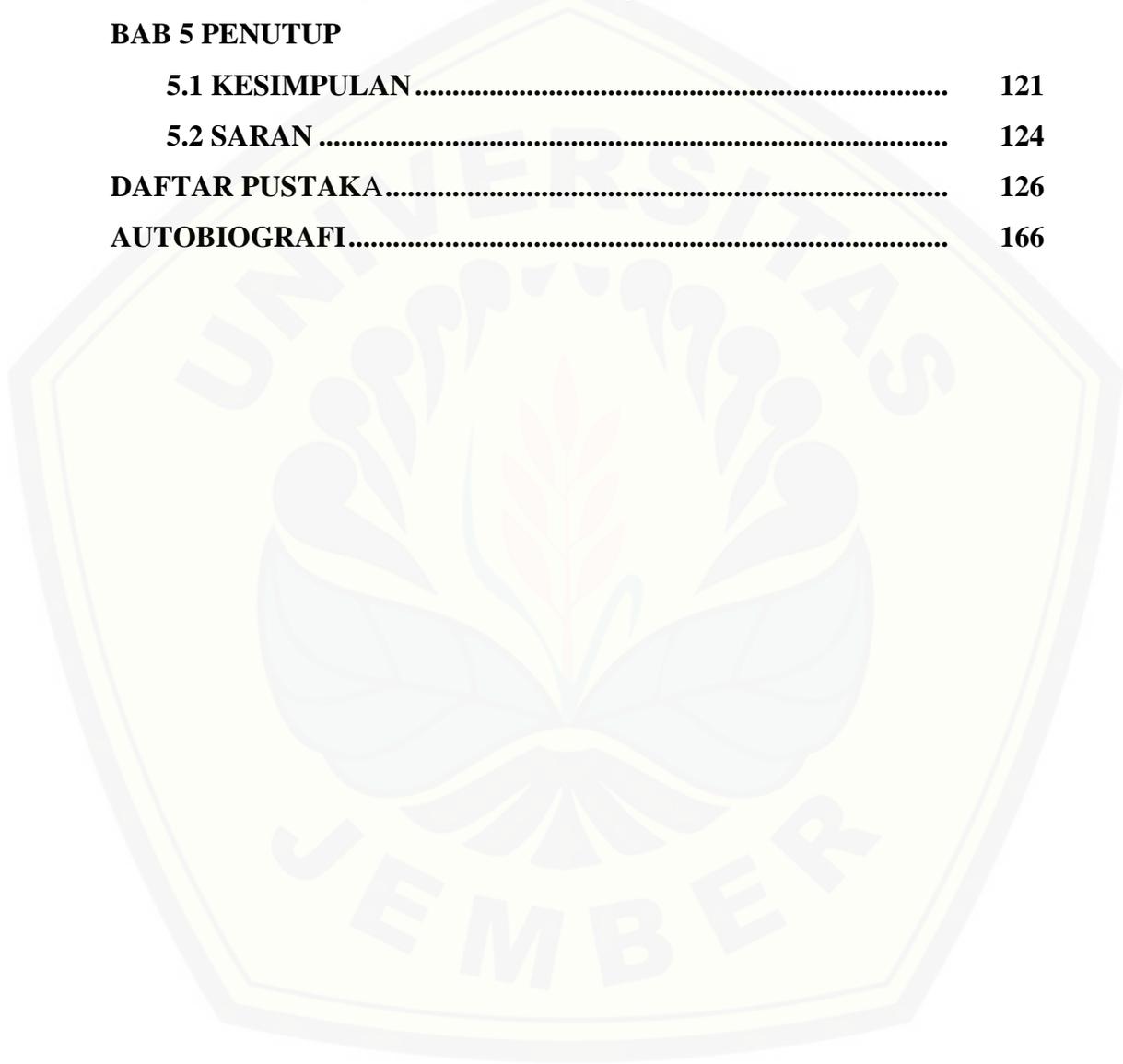
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Data dan Sumber Data	33
3.3.1 Data	33
3.3.2 Sumber Data.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1 Observasi.....	35
3.4.2 Wawancara Etnografis	36
3.4.3 Catatan Etnografis.....	37
3.4.4 Transkripsi	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.5.1 Analisis Domain.....	38
3.5.2 Analisis Taksonomik	40
3.5.3 Analisis Komponen.....	42
3.5.4 Analisis Tema Budaya	43
3.6 Instrumen Penelitian	45
3.7 Prosedur Penelitian	45
3.7.1 Tahap Persiapan	46
3.7.2 Tahap Pelaksanaan	46
3.7.3 Tahap Penyelesaian.....	47

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Wujud Mitos dalam Upacara <i>Ider Bumi</i> di Desa Kemiren	49
4.1.1 Wujud Mitos Berdasarkan Budaya	49
a. Wujud Mitos Upacara <i>Ider Bumi</i> pada Prosesi Ritual ...	50
b. Wujud Mitos Upacara <i>Ider Bumi</i> dalam Doa	57
4.1.2 Wujud Mitos Berdasarkan Isi	66
a. Mitos di Petilasan Buyut Cili	66
b. Mitos Barong <i>Tuwek</i> Kemiren.....	78
c. Mitos <i>Pitik-pitikan</i>	83
4.2. Makna Simbol Mitos Upacara <i>Ider Bumi</i> di Desa Kemiren	86
4.2.1 Makna Simbol Perilaku pada Upacar <i>Ider Bumi</i>	86
a. Memasang Janur di depan Rumah Barong	87
b. Memasang Sembilan Buah Janur di bagian Tubuh Barong <i>Tuwek</i>	87
c. Memohon Izin ke Petilasan Buyut Cili	88
d. Barong <i>Tuwek</i> selalu Mengikuti Arah Gerakan Jaripah	88
e. Barong <i>Tuwek</i> Menghadap ke Arah Utara.....	89
f. Beras Kuning dalam Sembur <i>Uthik-uthik</i>	89
4.2.2 Makna Simbol pada Benda dalam Upacara <i>Ider Bumi</i> .	90
a. Makna Simbol pada Sesajen	90
b. Maknsa Simbol yang Melekat pada Barong	93
4.3 Fungsi Mitos dalam Upacara <i>Ider Bumi</i> bagi Masyarakat Using Desa Kemiren Kec. Glagah Banyuwangi	101
4.3.1 Meningkatkan Perasaan Solidaritas Antar Warga	102
4.3.2 Memberikan Pedoman Hidup Bagi Masyarakat Desa Kemiren Kec. Glagah Banyuwangi	104
4.3.3 Upacara <i>Ider Bumi</i> sebagai Upaya untuk Melestarikan Tradisi pada Generasi Berikutnya.....	106
4.3.4 Upacara <i>Ider Bumi</i> sebagai Media Hiburan.....	107
4.4 Pemanfaatan Mitos Upacara <i>Ider Bumi</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra	

Indonesia	108
4.4.1 Identitas Pembelajaran	108
4.4.2 Pemanfaatan Materi Pembelajaran Teks Narasi (Cerita Fantasi).....	109
4.4.3 Langkah-langkah Pembelajaran.....	119
BAB 5 PENUTUP	
5.1 KESIMPULAN	121
5.2 SARAN	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126
AUTOBIOGRAFI.....	166



LAMPIRAN TABEL

A. Matrik Penelitian	129
B. Instrumen Pengumpul Data.....	132
B1. Instrumen Pemandu Data Observasi	132
B2. Instrumen Pemandu Data Wawancara.....	133
C. Nama-nama Narasumber Mitos Upacara <i>Ider Bumi</i> di Desa Kemiren.....	135
D. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	136
E. Instrumen Analisis Data	137
E1. Wujud Mitos dalam Upacara <i>Ider Bumi</i> di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.....	137
E2. Makna Simbol dalam Upacara <i>Ider Bumi</i> di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.....	139
E3. Instrumen Pemandu Analisis Domain.....	149
E4. Instrumen Pemandu Analisis Taksonomik.....	151
E5. Instrumen Pemandu Analisis Komponen	153
E6. Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya	155

LAMPIRAN GAMBAR

Gambar 1. Barong tuwek dan pemain panjak	51
Gambar 2. Penari Jaripah	53
Gambar 3. Jaranan	53
Gambar 4. Jaripah diperankan oleh golongan <i>transgender</i>	55
Gambar 5. Petilasan <i>Buyut Cili</i> bagian dalam	67
Gambar 6. Batu Kerbau.....	68
Gambar 7. Batu Gajah	69
Gambar 8. Batu Kepala Naga	70
Gambar 9. Batu Elang	71
Gambar 10. Batu Kepala Ikan.....	71
Gambar 11. Petilasan Cucu dan Pengikut <i>Buyut Cili</i>	73
Gambar 12. Batu Gelatik	73
Gambar 13. Barong Tuwek Kemiren.....	79
Gambar 14. <i>Keling</i>	80
Gambar 15. Pemasangan Janur di Depan Rumah Barong.....	159
Gambar16. <i>Sembur Uthik-uthik</i>	159
Gambar 17. <i>Polopendem</i> atau <i>Porobungki</i>	160
Gambar 18. <i>Pethetheng</i>	160
Gambar 19. <i>Pecel Pitik</i>	161
Gambar 20. Petilasan <i>Buyut Cili</i>	161
Gambar 21. Wawancara bersama Pak Sucipto	162
Gambar 22. Barong dan Jaripah Sebelum Pemberangkatan Arak- Arakan <i>Ider Bumi</i>	162
Gambar 23. Pemasangan Sembilan Janur di Tubuh Barong.....	163
Gambar 24. Wawancara bersama Pak Suhaimi.....	163
Gambar 25. Prosesi Pelepasan Kupat Luar	164
Gambar 26. <i>Pitik-pitikan</i>	164
Gambar 27. Prosesi Arak-Arakan Barong <i>Ider Bumi</i>	165
Gambar 28. Wawancara bersama Pemangku Barong <i>Tuwek Kemiren</i>	165

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1. Latar Belakang

Setiap suku di dunia memiliki ciri khas yang membedakan antara suku satu dengan suku lainnya. Ciri khas tersebut sangat beragam, misalnya dapat dilihat dari warna kulit, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, agama, dan budaya atau tradisi lisan. Masing-masing suku tersebut memiliki *folklor* yang menghidupi dan dihidupi oleh masyarakatnya. Dengan kata lain, menghidupi dan dihidupi masyarakat merupakan salah satu bukti bahwa *folklor* mengisyaratkan adanya keterkaitan antara masyarakat dengan *folklor* itu sendiri. ‘Menghidupi’ dapat diartikan bahwa masyarakat dapat mengambil nilai-nilai serta norma-norma kehidupan dalam bermasyarakat serta jalinan antara masyarakat dengan alam semesta, sedangkan ‘dihidupi’ memiliki makna bahwa *folklor* tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai sarana kebudayaan dan kepercayaan secara turun temurun. *Folklor* menurut Sulistyorini dan Andalas (2017:2) merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor yang dimiliki oleh masyarakat tidak terlepas dari keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Budaya tersebut dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya, seperti halnya di Kabupaten Banyuwangi. Keanekaragaman budaya di Kabupaten Banyuwangi dilestarikan oleh suku asli Banyuwangi sendiri, yakni Suku Using. Selain itu, masih ada suku lain yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi, seperti Jawa, Madura, dan Bali yang turut berperan dalam terciptanya keberagaman budaya yang ada. Suku Using memiliki peran dominan dalam menjaga dan melestarikan keanekaragaman budaya yang terdapat di kabupaten tersebut. Suku Using adalah suku asli yang

mendiami Banyuwangi, sebuah kota yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Masyarakat Using merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari sisa penduduk pada zaman kerajaan Blambangan. Masyarakat Kabupaten Banyuwangi yang amat beragam dapat dilihat dari penyebarannya melalui pemetaan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Suku Using tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Banyuwangi, Rogojampi, Sempu, Glagah, Singojuruh, Giri, Kalipuro, dan Songgon.

Masing-masing suku di Indonesia pasti memiliki karakteristik budaya yang berbeda satu sama lain. Karakteristik budaya tersebut juga dimiliki oleh Suku Using. Karakteristik budaya Using yang menonjol menurut Singodimayan (dalam Saputra, 2009:29) adalah sinkretis, yakni dapat menerima dan menyerap budaya lain untuk diproduksi kembali menjadi budaya Using. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih melekat dan dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Using yakni upacara *ider bumi* Kemiren, yaitu salah satu bentuk upacara adat berupa kegiatan keliling Desa Kemiren setiap tanggal dua hari raya umat Islam yang dilakukan dengan cara mengarak barong *tuwek*, *pitik-pitikan*, dan semua perangkatnya dari ujung timur hingga ujung barat dan kembali lagi ke arah timur Desa Kemiren sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Kemiren atas keselamatan seluruh masyarakat dan berkah yang melimpah selama satu tahun. Istilah *ider bumi* terdiri dari kata *ider* dan *bumi*. Menurut Poerwadarminta (1939:33 dan 167) *ider* berarti ‘berkeliling kemana-mana’, dan *bumi* berarti ‘jagat atau tempat berpijak’. Jadi, *ider bumi* menurut pengertian tersebut adalah kegiatan mengelilingi tempat berpijak atau bumi. Upacara yang dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali dan diikuti oleh seluruh warga Kemiren baik dari kalangan anak-anak hingga dewasa ini adalah wujud penghormatan terhadap tradisi nenek moyang yang telah ada sejak dahulu. Upacara adat ini sangat penting dilakukan karena di dalam tahapan upacaranya mengandung refleksi terhadap leluhur atau yang biasa disebut dengan “danyang” atau roh yang mendiami Desa Kemiren, yakni Buyut Cili dalam menjaga Desa Kemiren. Adanya mitos mengenai Buyut Cili menyadarkan masyarakat Desa Kemiren akan kekuatan-kekuatan gaib.

Ider bumi sebagai salah satu kebudayaan daerah Banyuwangi masuk ke dalam kajian *folklor*. Upacara *ider bumi* tergolong dalam kategori *folklor sebagian lisan*, karena di dalamnya terdapat campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Unsur lisan diantaranya adalah cerita dan doa. Sedangkan unsur bukan lisan diantaranya sesajen yang digunakan dalam upacara *ider bumi*. Mitos merupakan narasi tradisional yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan dilengkapi dengan dukungan bahasa pada peristiwa ritual. Hal tersebut sesuai dengan bentuk upacara *ider bumi* yang terdapat peristiwa yang terjadi, masih diyakini oleh masyarakat setempat, dan telah dilaksanakan turun-temurun oleh masyarakatnya. Para pendukung teori ritual mitos menyatakan bahwa semua mitos berkembang dari ritual. Sama halnya dengan upacara *ider bumi* yang di dalamnya terdapat mitos yang masih dilestarikan oleh masyarakat Using Desa Kemiren.

Desa Kemiren menjadi pusat penelitian karena desa ini diyakini sebagai awal lahirnya mitos upacara *ider bumi* oleh masyarakat Desa Kemiren. Masyarakat Using Desa Kemiren percaya jika dahulu sekitar tahun 1800-an terdapat suatu wabah penyakit *pagebluk* yang dalam bahasa Kemiren disebut *blindheng*. Seseorang jika terserang penyakit ini pada sore hari, maka paginya akan meninggal, demikian pula apabila ada yang sakit pagi hari, maka sore hari ia akan meninggal. Wabah tersebut tidak hanya menyerang manusia, tetapi semua tanaman di sawah juga terserang hama sehingga petani gagal panen. Konon masyarakat saat itu merasa ketakutan dan tidak ada yang berani tidur sendiri di rumahnya. Mereka tidur secara berkelompok. Setelah kejadian tersebut berlangsung beberapa hari, akhirnya sesepuh Desa Kemiren mendatangi petilasan Buyut Cili dengan harapan agar mendapatkan petunjuk untuk memberantas *pagebluk* tersebut. Selang beberapa hari mereka mendapatkan petunjuk lewat mimpi bahwa masyarakat desa harus mengadakan selamatan dan arak-arakan yang melintasi jalan desa. Setelah masyarakat selesai melaksanakan selamatan dan arak-arakan tersebut, semua penyakit hilang. Mulai saat itulah upacara *ider bumi* dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya karena mereka sadar akan pentingnya suatu tradisi untuk tetap dilestarikan.

Penelitian ini berfokus pada upacara *ider bumi* yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kemiren. Upacara *ider bumi* menjadi pokok penelitian karena *ider bumi* memiliki cerita mitos yang masih diyakini keutuhan ceritanya oleh masyarakat setempat dan banyak terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna dalam pelaksanaannya. Upacara *ider bumi* selain bermanfaat sebagai sarana pelestarian nilai budaya, juga dapat digunakan sebagai bentuk pengenalan kebudayaan dari generasi ke generasi. Selain berupa upacara adat, *ider bumi* mengandung narasi lisan yang patut untuk diteliti. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian.

Penelitian ini mengkaji wujud mitos yang ada di dalam upacara *ider bumi*. Wujud mitos yang ada dalam upacara *ider bumi* terdiri dari banyak hal, misalnya wujud mitos di petilasan Buyut Cili, barong *tuwek*, *pitik-pitikan*, dan doa. Masyarakat Desa Kemiren percaya bahwa di petilasan Buyut Cili mengandung mitos. Wujud mitos tersebut diceritakan turun menurun secara lisan, dan diyakini oleh masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan adanya petilasan Buyut Cili yang dianggap sakral. Kesakralan tersebut ditandai dengan tidak diperbolehkannya memasang lampu penerangan di sekitar petilasan, gubuk petilasan tidak boleh dipaku, tapi harus ditali. Selain itu, kesakralan Buyut Cili juga terdapat di batu penanda petilasan yang dicurigai memiliki mitos yang berhubungan dengan asal-usul Buyut Cili.

Selain mendeskripsikan tentang wujud mitos upacara *ider bumi* juga akan mengkaji simbol-simbol dalam rangkaian upacara *ider bumi* berdasarkan metode etnosemiotika, yang dapat diartikan sebagai metode untuk mengkaji tanda maupun simbol berdasarkan etnis yang memeluk. Teks yang digunakan sebagai bahan penelitian merupakan hasil wawancara kepada narasumber mengenai upacara *ider bumi* yang diubah menjadi teks narasi. Simbol-simbol dalam upacara *ider bumi* memiliki mitos yang terus dijaga sampai saat ini dan memiliki makna simbol yang perlu ditelusuri, karena di dalam sebuah simbol pasti terdapat banyak maksud yang tersembunyi. Misalnya seperti penggunaan *pitik-pitikan* yang bersifat wajib ada pada saat prosesi upacara *ider bumi* berlangsung dengan anggapan bahwa ayam bagi masyarakat Kemiren adalah hewan yang sangat rajin.

Pagi-pagi sebelum manusia bangun untuk melakukan aktivitas, ayam bangun lebih dulu karena ayam akan mencari makanan pada saat itu. Pernyataan tersebut memunculkan istilah “jangan bangun terlalu siang, agar rezeki tidak dipatok ayam”. Penggunaan *pitik-pitikan* ini diharapkan mampu memberikan pedoman hidup bagi masyarakat Kemiren untuk bekerja lebih giat. Selain itu ayam juga selalu memberikan peringatan kepada manusia lewat kokokannya. Misalnya pada saat sepertiga malam dan menjelang waktu subuh ayam berkokok untuk mengingatkan manusia khususnya yang beragama Islam agar bangun dan melaksanakan ibadah. Oleh karena dari masing-masing hal yang terdapat di dalam upacara *ider bumi* memiliki makna yang sangat mendalam, maka *pitik-pitikan* tersebut digunakan sebagai salah satu syarat upacara *ider bumi* yang tidak boleh ditinggalkan.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan wujud mitos dan simbol-simbol dalam upacara *ider bumi*, lebih dari itu penelitian ini juga mengkaji fungsi mitos yang terdapat dalam upacara *ider bumi*. Kajian fungsi mitos dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Levi-Strauss (dalam Taum, 2011: 159) mengenai hakikat mitos. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Mitos berusaha untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami. Mitos berisi pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Mitos upacara *ider bumi* dalam hal ini memiliki fungsi sebagai media dalam menyajikan petunjuk-petunjuk hidup dan memberikan pengetahuan-pengetahuan yang belum diketahui oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, kajian mengenai fungsi sangatlah penting dalam penelitian ini, agar petunjuk, pesan-pesan, maupun fungsi lain yang terkandung di dalam mitos upacara *ider bumi* dapat terpecahkan sehingga masyarakat sadar dan timbul upaya untuk mempelajari serta melestarikan ritual ini.

Kajian tradisi lisan dalam mitos upacara *ider bumi* menarik untuk dikaji karena ada beberapa hal. *Pertama*, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui upacara *ider bumi*, baik masyarakat Banyuwangi sendiri maupun

masyarakat di luar kota Banyuwangi. Hal ini dikarenakan oleh keterputusan pewarisan budaya. *Kedua*, dalam upacara *ider bumi* terdapat banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup dan bertingkah laku di masyarakat maupun dengan penciptanya. *Ketiga*, keterlibatan anak-anak hingga kalangan orangtua dalam pelaksanaan upacara *ider bumi* nampaknya harus dikoreksi kembali apabila dilihat dari pemahaman mereka yang kurang mengenai seluk-beluk upacara *ider bumi*, misalnya asal-usul, mitos yang terkandung, makna simbol dari pelaksanaan upacara *ider bumi* yang dapat dilihat dari sesajen, selamatan, doa-doa, maupun perilaku saat pelaksanaan *ider bumi*. Sebagian masyarakat Desa Kemiren mengikuti arak-arakan tanpa tahu makna yang terkandung di dalamnya. Khususnya untuk masyarakat pelaku upacara *ider bumi* agar tidak serta-merta ikut dan mereka dapat mengikuti upacara dengan lebih khidmat. *Keempat*, kebudayaan tersebut telah mendarah daging pada masyarakat Kemiren, maka harus tetap dilestarikan karena sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terdahulu. *Kelima*, sumber yang menjelaskan mengenai upacara *ider bumi* hingga saat ini kebanyakan masih terbatas yang diperoleh dari cerita masyarakat secara lisan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan kajian penelitian ini dengan tujuan agar sumber tertulis mengenai mitos dalam ritual *ider bumi* lebih mudah didapatkan, sehingga dapat dengan mudah dibaca, dipelajari, dihayati, dan dilestarikan sebagai kekayaan budaya dan warisan leluhur yang luhur.

Penelitian mengenai mitos upacara *ider bumi* ini dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 edisi revisi kelas VII SMP/MTs semester I dalam materi cerita narasi (fantasi). Alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan terdapat dalam Kompetensi Inti 3 memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar yang dapat dijadikan acuan yakni KD 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar, dengan indikator mampu mengidentifikasi karakteristik unsur-unsur pembangun teks narasi/cerita fantasi (tokoh, tema, amanat, alur, latar) dan

menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan mampu mengidentifikasi ciri umum cerita fantasi (keajaiban, keanehan, atau kemisteriusan) dan menunjukkan buktinya pada teks cerita fantasi yang dibaca/didengar.

Pemanfaatan mitos dalam alternatif materi pembelajaran diharapkan agar peserta didik melestarikan upacara *ider bumi* melalui teks cerita narasi yang telah dipelajari serta membuat siswa semakin mengenali budaya asli Indonesia sehingga menimbulkan rasa kecintaan terhadap budayanya yang tidak dapat ditemui di tempat lain. Selain itu siswa juga belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal dan siswa belajar dari hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya sehingga dapat digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berjudul **“Mitos dalam Upacara *Ider Bumi* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah wujud mitos yang terdapat dalam upacara *ider bumi* di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah makna simbol yang terkandung dalam mitos upacara *ider bumi* di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam upacara *ider bumi* bagi masyarakat di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam upacara *ider bumi* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Wujud mitos yang terdapat dalam upacara *ider bumi* di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Makna simbol yang terkandung dalam mitos upacara *ider bumi* di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- 3) Fungsi mitos dalam upacara *ider bumi* bagi masyarakat di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- 4) Pemanfaatan mitos dalam upacara *ider bumi* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut ini:

- 1) Bagi pengembangan *folklor*, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang mitos yang berkembang di Indonesia, khususnya di daerah Banyuwangi.
- 2) Bagi mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat digunakan sebagai bahan diskusi mata kuliah Tradisi Lisan.
- 3) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan Indonesia.
- 4) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sekaligus bisa dijadikan bahan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis dalam bahasan yang lebih mendalam.
- 5) Bagi pemerintah daerah Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam pelestarian mitos upacara *ider bumi* sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini:

- 1) Mitos merupakan cerita sakral yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pemilik untuk memberikan pedoman dan arah kepada sekelompok orang tertentu dan dilakukan secara turun temurun untuk bertingkah laku dalam kehidupan.
- 2) Upacara *ider bumi* adalah salah satu bentuk upacara adat berupa kegiatan keliling Desa Kemiren setiap tanggal dua hari raya umat Islam yang dilakukan dengan cara mengarak barong *tuwek*, *pitik-pitikan*, dan semua perangkatnya dari jalan ujung timur hingga ujung barat dan kembali lagi ke arah timur Desa Kemiren sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Kemiren atas keselamatan seluruh masyarakat dan berkah yang melimpah selama satu tahun.
- 3) Wujud mitos dalam penelitian ini merupakan cerita suci terkait keberadaan Buyut Cili, barong *tuwek*, *pitik-pitikan*, narasi, doa, dan sesajen yang digunakan dalam prosesi upacara *ider bumi*.
- 4) Simbol adalah benda dan perilaku yang mengungkapkan atau merepresentasikan makna tertentu.
- 5) Makna simbol adalah suatu pengertian atau deskripsi tertentu yang dikenakan pada sebuah simbol atau benda-benda yang dianggap simbol. Makna simbol merupakan makna yang terkandung di dalam mitos upacara *ider bumi*.
- 6) Fungsi mitos adalah kegunaan, manfaat, dan peran mitos dalam tradisi *ider bumi* untuk mengatur pola kehidupan masyarakat Using Desa Kemiren.
- 7) Mitos upacara *ider bumi* adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci (sakral) yang mengisahkan rangkaian cerita nyata yang berisi tentang upacara *ider bumi* Kemiren.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) tradisi lisan, (3) mitos sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, (4) makna simbolik, (5) etno-semiotika, (6) upacara *ider bumi* sebagai bentuk tradisi lisan, dan (7) pemanfaatan mitos upacara *ider bumi* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian mengenai mitos dalam tradisi *ider bumi* di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan *ider bumi* dilakukan oleh Rizki Nur Vita dengan judul skripsi “**Mitos Buyut Cili Masyarakat Using Kemiren serta Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA**” pada tahun 2013. Penelitian tersebut di dalamnya terdapat rumusan masalah: (1) penuturan mitos Buyut Cili masyarakat Using Kemiren, (2) cara pewarisan mitos Buyut Cili masyarakat Using Kemiren, (3) penekanan dan pemaknaan istilah-istilah budaya dalam penuturan mitos Buyut Cili masyarakat Using Kemiren, dan (4) pemanfaatan mitos Buyut Cili sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Penelitian ini membahas mengenai mitos Buyut Cili yang dituturkan dari berbagai kegiatan, diantaranya saat selamatan di makam, perbaikan jalan desa, dan dalam kegiatan *ider bumi*. Cara pewarisan mitos Buyut Cili dilakukan dengan cara enkulturasi. Penekanan dan pemaknaan istilah-istilah budaya dalam penuturan mitos Buyut Cili berkenaan dengan ciri-ciri kelisanan primer, yaitu agregatif, copio, empatitis partisipatori, dan situasional. Mitos Buyut Cili dijadikan materi pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA kelas X semester 2 dengan keterampilan mendengarkan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Vita dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek yang diteliti berada di Kabupaten Banyuwangi, yakni di Desa Kemiren. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Vita

dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek penelitiannya berbeda, Vita memilih objek Buyut Cili sebagai bahan kajiannya, sedangkan peneliti memilih objek upacara *ider bumi*. Selain itu Vita menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan; sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Spradley yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

Penelitian lain yang juga relevan dilakukan oleh Erlyta Desyana pada tahun 2013 dalam penelitian yang berjudul **“Mitos dalam Tarian Ritual Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi”**. Penelitian tersebut terdiri dari rumusan masalah: (1) asal-usul tarian ritual barong Kemiren Banyuwangi, (2) mitos yang terdapat dalam tarian ritual barong Kemiren Banyuwangi, (3) nilai budaya yang terdapat dalam mitos tarian ritual barong Kemiren Banyuwangi, dan (4) fungsi mitos dalam tarian ritual barong Kemiren bagi masyarakat Using di Banyuwangi. Penelitian Desyana membahas mengenai cerita asal usul tarian ritual barong Kemiren yang dimulai dari perjalanan Patih Pajajaran yang mengungsi akibat perang Puputan Bayu di alas Kemirian. Suatu hari alas Kemirian tersebut dibabat hingga menjadi Desa Kemiren yang dilanda bencana. Untuk menghilangkan bencana tersebut maka roh Buyut Cili memerintahkan kepada seseorang yang dipilihnya untuk membuat barong yang kemudian dipentaskan dalam bentuk tarian. Mitos dalam tarian ritual barong Kemiren terdapat aspek lisan dan nonlisan. Aspek nonlisan berupa mitos yang terdapat dalam babak-babak tarian ritual barong Kemiren. Mitos tarian ritual barong Kemiren terdapat nilai budaya yang terdiri dari nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Fungsi yang terkandung di dalamnya yaitu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa terdapat kekuatan-kekuatan gaib, sumber ilmu pengetahuan, sarana pendidikan, serta fungsi sosial budaya dan ekonomi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Desyana dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mendeskripsikan fungsi yang terkandung

dalam mitos, serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif-etnografi. Selain itu, yang menjadi persamaan penelitian Desyana dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian, yaitu sama-sama memilih Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitiannya. Namun yang membedakan adalah objek penelitiannya. Desyana memilih objek penelitian mitos dalam ritual tari barong Kemiren, sedangkan peneliti memilih objek penelitian mitos dalam upacara *ider bumi* di Desa Kemiren. Sekalipun dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti juga akan menyinggung barong, namun lebih menitikberatkan pada bahasan mitos dalam upacara *ider bumi*. Selain itu yang membedakan penelitian Desyana dengan peneliti terletak pada metode analisis data. Desyana menggunakan metode analisis data model alir interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis data Spradley seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain kedua penelitian yang telah disebutkan, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ardhika Mula Sari yang berjudul **“Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014”** yang di dalamnya terdapat rumusan masalah: (1) asal-usul upacara adat barong *ider bumi* sebagai obyek wisata budaya Using di Desa Kemiren, (2) pelaksanaan upacara adat barong *ider bumi* tahun 1830-2014, dan (3) perubahan, perkembangan, dan kesinambungan upacara adat *barong ider bumi* tahun 1830-2014. Penelitian Sari membahas asal-usul upacara adat *barong ider bumi*. Masyarakat Desa Kemiren dalam melaksanakan upacara *barong ider bumi* telah menentukan waktu pelaksanaan, tempat upacara, tata cara penyajian barong Using, dan sesajen yang diperlukan. Perubahan pada upacara adat *barong ider bumi* dikarenakan oleh faktor intern dan ekstern. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari barisan arak-arakan pada saat prosesi upacara adat *barong ider bumi*, perkembangannya yaitu dari segi pengelolaan upacara adat *barong ider bumi*, pengelolaan untuk tenaga kerja, modal, dan pemasaran kini bekerja sama dengan pihak Dinas Pariwisata dan dukungan pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Sari memiliki persamaan yaitu objek yang dibahas adalah barong *ider bumi* Kemiren. Namun yang membedakan adalah metode yang dipakai dalam mengkaji upacara *ider bumi* tersebut. Penelitian Sari menggunakan metode sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan penulisan (historiografi). Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan tradisi lisan yang ditunjang dengan teori etnosemiotika, dan sastra lisan. Selain itu penelitian yang dilakukan peneliti membahas wujud mitos, makna simbol, dan pemanfaatan mitos dalam upacara *ider bumi* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP, sedangkan penelitian Sari tidak membahas hal tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjabaran di atas adalah ketiga penelitian yang relevan tersebut memiliki persamaan yaitu objek penelitian dilakukan di Desa Kemiren, kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian kedua dan ketiga dapat dijadikan bahan referensi oleh penulis dalam mendeskripsikan upacara *ider bumi* pada bab selanjutnya. Keunggulan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian dan teori yang digunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian etnografi ala Spradley yang belum pernah dilakukan dalam mengkaji upacara *ider bumi*, dan menggunakan teori etno-semiotika untuk mengkaji makna simbol dalam upacara *ider bumi*.

2.2 Tradisi Lisan

Pembahasan mengenai tradisi lisan mencakup tentang pengertian tradisi lisan, ciri-ciri tradisi lisan, bentuk-bentuk tradisi lisan, dan fungsi tradisi lisan. Namun sebelum membahas lebih lengkap mengenai tradisi lisan, lebih dahulu akan dibahas mengenai tradisi lisan yang dimulai dari konsep *folklor*.

2.2.1 Pengertian Tradisi Lisan

Folklor merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan (Danandjaja, 1984:2). Menurutny, *folklor* secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif

macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. *Folklor* dimaksudkan sebagai sekumpulan ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh sekelompok maupun perorangan dalam masyarakat, yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun temurun.

Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004:267) menjelaskan bahwa *folklor* berasal dari istilah Inggris *folklore*, yang berarti kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama, yang diwariskan turun-temurun secara lisan maupun tertulis. Bentuknya bisa nyanyian, cerita, peribahasa, teka-teki, bahkan permainan kana-kanak. Dengan kata lain, *folklor* ini merupakan tradisi suatu kelompok etnis, baik yang bersifat verbal maupun yang bersifat nonverbal.

Istilah *folklor* berasal dari bahasa Inggris *folklore*, merupakan bentuk majemuk dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Danandjaja (1991:1) *folk* adalah suatu kelompok atau kolektif yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal tersebut dapat berwujud warna kulit yang sama, agama yang sama, bahasa yang sama, dan kebudayaan yang sama. Kesamaan-kesamaan tersebut membuat orang-orang membentuk kelompok yang memiliki identitas masyarakat tertentu yang pada akhirnya dapat dibedakan antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Sedangkan *lore* adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *folklor* dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dengan menggunakan media lisan atau media lain yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Kegiatan tutur dan pewarisan *folklor* disampaikan secara lisan, menyebabkan orang sering menyebutkan *folklor* sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.

Berdasarkan pendapat Sibarani (dalam Endraswara *dkk.* 2013:129), tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara

turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi tersebut berupa susunan kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Berdasarkan uraian tersebut, Danandjaja (dalam Sukatman, 2009: 4) mengartikan tradisi lisan dan *folklor* dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Oleh karena itu, pengertian *folklor* dengan tradisi lisan pada bahasan ini adalah sama.

2.2.2 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Tradisi lisan memiliki perbedaan dibandingkan dengan kebudayaan lainnya. Menurut Danandjaja (1991:3) perbedaan tersebut terletak pada ciri-ciri: (1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat bantu mengingat, (2) bersifat tradisional, artinya disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi), (3) mempunyai versi yang berbeda, hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga karena adanya proses lupa pada manusia atau proses interpolasi (penambahan atau pengisian unsur-unsur baru pada bahan *folklor*) sehingga dapat mengalami perubahan, (4) bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) mempunyai bentuk berumus atau berpola, biasanya dalam cerita rakyat menggunakan kata-kata klise seperti kata-kata *Anuju sawijining dina* (pada suatu hari) untuk pembuka cerita dan untuk menutup cerita dengan kalimat *A lan B urip rukun bebarengan koyo mimi lan mintuna* (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina), (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif atau kelompok tertentu, maksudnya tradisi lisan memiliki manfaat bagi kelompok masyarakat pendukungnya, (7) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) menjadi milik bersama suatu kolektif atau kelompok, maksudnya tradisi lisan menjadi milik kelompok masyarakat yang meyakini dan mengakui keberadaan tradisi tersebut, dan (9) bersifat polos dan lugu, sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan.

Menurut Endraswara (dalam Ratri, 2010: 11) tradisi lisan mempunya 3 ciri, yaitu: (1) tak reliabel, artinya tradisi lisan cenderung berubah-ubah, tak *ajeg*, dan rentan terhadap perubahan, (2) berisi kebenaran terbatas, artinya tradisi lisan hanya memuat kebenaran *intern* dan tidak harus bersifat *universal*, maksudnya adalah tradisi lisan hanya memuat kebenaran yang dipercaya oleh kalangannya saja atau masyarakat kalangan tertentu saja sehingga kebenaran dari tradisi lisan tidak harus bersifat *universal* atau tidak harus dipercayai semua kalangan atau masyarakat, dan (3) memuat aspek-aspek historis masa lalu, dengan kata lain tradisi lisan akan terjadi apabila ada kesaksian seseorang secara lisan terhadap peristiwa. Kesaksian itu diteruskan orang lain secara lisan pula, sehingga menyebar kemana saja. Keterulangan kesaksian peristiwa inilah yang menciptakan sebuah tradisi lisan.

Selain pendapat Danandjaja dan Endraswara di atas, ada juga ciri-ciri tradisi lisan oleh Brunvand (Hutomo, 1991: Endraswara, 2009:20), yaitu (1) bersifat lisan (*oral*), (2) bersifat tradisional, (3) keberadaannya sering memiliki varian atau versi, (4) selalu anonim, dan (5) cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mitos dalam upacara *ider bumi* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) proses penyebaran dan pewarisannya dilakukan dengan lisan, yaitu dari mulut ke mulut, (b) menjadi milik suatu kelompok masyarakat yang mempercayai kebenaran dan keberadaannya, (c) bersifat anonim, (d) cenderung berubah-ubah sehingga memiliki beberapa versi atau varian, dan (e) memiliki kegunaan dan fungsi bagi kelompok masyarakat pendukungnya.

2.2.3 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Tradisi lisan memiliki berbagai ragam bentuk (*genre*). Seorang ahli bernama Brunvand menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga, yaitu (1) tradisi lisan yang lisan (*verbal folklor*), (2) tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklor*), dan (3) tradisi lisan material (*non verbal folklor*) (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:6).

Tradisi lisan yang lisan berbentuk murni lisan. Genre yang termasuk antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (b) ungkapan, seperti peribahasa pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional (teka-teki), (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Tradisi lisan sebagian lisan berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini diantaranya (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) pesta rakyat.

Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan. Tradisi lisan material walaupun bersifat material, namun tetap disebut tradisi lisan karena kegiatannya dituturkan secara lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok, yakni tradisi lisan material dan bukan material. Bentuk tradisi lisan material antara lain (a) arsitektur rakyat, misalnya rumah adat, (b) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan dan minuman tradisional, dan (d) obat-obatan tradisional. Tradisi lisan bukan material antara lain (a) gerak isyarat tradisional, (b) bunyi-bunyian isyarat, seperti kentongan, dan (c) musik rakyat (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:6).

Menurut penggolongan bentuk-bentuk tradisi lisan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai mitos dalam upacara *ider bumi* termasuk dalam bentuk tradisi lisan sebagian lisan (*partly verbal folklore*) karena terdapat unsur kelisanan yaitu berupa cerita mitos dan doa. Selain itu juga terdapat pula unsur bukan lisan yaitu berupa sesajen.

2.2.4 Fungsi Tradisi Lisan

Seorang pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom (dalam Sukatman, 2009: 7) menyebutkan bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting, yaitu: (1) tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan tersebut sebagai cerminan

harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa, (2) tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Misalnya dalam masyarakat Jawa ada kepercayaan bahwa hutan dan pohon yang besar ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa menebang pohon tersebut maka akan diganggu. Hal tersebut sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan sebagai penjaga keseimbangan alam. Apabila masyarakat tidak percaya dengan tahayul tersebut, maka kelestarian hutan akan terancam, (3) tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Misalnya pertunjukan wayang kulit dan cerita ludruk yang mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil yang dapat diteladani serta digunakan sebagai media pendidikan, dan (4) tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Misalnya masyarakat Jawa memiliki ungkapan “*sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur*” (barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan, barang siapa jujur maka akan bernasib baik). Ungkapan tersebut mengandung ajaran hidup yang memaksa manusia untuk berbuat jujur agar tidak mengalami kerugian.

Tradisi lisan di dalamnya banyak mengandung nilai yang sarat dengan pelajaran hidup. Menurut Danandjaja (dalam Sare, 2006: 109) fungsi tradisi lisan adalah: (1) mengungkapkan secara sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana sebuah masyarakat dengan kebudayaan tertentu berpikir, (2) mengungkapkan norma-norma yang hidup dalam masyarakat dengan kebudayaan tertentu pada suatu kurun waktu tertentu, (3) mengungkapkan kritik atau bahkan protes sosial terhadap kondisi kehidupan masyarakat pada suatu kurun waktu tertentu, (4) mengungkapkan pendapat masyarakat terhadap kebijakan pemerintah pada suatu kurun waktu tertentu, (5) mendidik dan mewariskan nilai-nilai, gagasan, ide dari sebuah generasi kepada generasi berikutnya dalam sebuah masyarakat tertentu.

Sedangkan fungsi tradisi lisan menurut Dundes (dalam Sudikan, 2014:152) adalah: (1) membantu pendidikan anak muda, (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu keompok, (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (4) sebagai sarana kritik sosial, (5) memberikan suatu

pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Folklor dalam genre sastra lisan menurut Amir (2013:34) mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan. Di dalam sastra lisan disuguhkan karya estetis, estetika sastra, estetika musik dan lagu, estetika tari dan busana yang semua itu dimiliki bersama oleh penampil dan khalayak. Itulah sebabnya senantiasa ada pertunjukan sastra lisan, untuk hiburan bagi khalayaknya. Sebaliknya, keadaan demikian yang menyebabkan senantiasa ada penampil (*performer*) sastra lisan dan munculnya seniman baru. Fungsi sastra lisan sebagai hiburan itu membuat masyarakat terhibur dengan penampilan kesenian itu, bahkan setidaknya secara historis itulah satu-satunya hiburan bagi mereka sehingga masyarakat menghidupkan dan menghidupinya.

2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Pembahasan mengenai mitos mencakup tentang pengertian mitos, karakteristik mitos, jenis-jenis mitos, dan fungsi mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Salah satu bentuk dari tradisi lisan yakni mitos. Sukatman (2001:1) menjelaskan bahwa mitos berasal dari bahasa Yunani: *μῦθος*; *mythos* yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner yang berisi tentang asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberikan makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Menurut Mircea Eliade (dalam Sukatman, 2001:2) menegaskan bahwa mitos merupakan realitas kultural yang kompleks dan terkadang sulit membatasi pengertiannya. Mitos menjadi suatu kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat menyangkut kebenaran suci. Mitos memberikan model dan arketipe yang dijadikan referensi tindakan dan sikap hidup manusia. Tindakan-tindakan yang dimaksud adalah tindakan spiritual-religius, bukan tindakan profan sehari-hari. Maksudnya yaitu dalam kepercayaan mengenai mitos, terdapat acuan untuk dijadikan dasar dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat spiritual. Mitos mengandung kebenaran absolut yang tidak bisa diganggu gugat. Kebenaran yang ada dalam mitos akan membentuk kekuatan religius-magis.

Menurut Sudjiman (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:5) mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: 1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; 2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah.

Peursen (dalam Daeng, 2000: 81) mengatakan bahwa mitos adalah sebuah cerita pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Pendapat Peursen sejalan dengan pendapat Dister (dalam Daeng, 2000: 81) yang menyatakan bahwa mitos menyediakan pegangan hidup.

Endraswara (dalam Sukatman, 2001:2) menyatakan bahwa dalam konteks budaya Jawa, mitos adalah cerita sakral dan terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai dalam dunia khayal, merujuk pada hal-hal penting yang terjadi benar atau tidak, dan dalam mitos buktinya tidak dipentingkan. Misalnya mitos Nyai Roro Kidul.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang memberikan definisi mitos diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mitos merupakan cerita turun temurun dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang meyakini dan berisi pegangan hidup yang dianggap benar dan dipercayai.

2.3.2 Karakteristik Mitos

Kehidupan masyarakat yang religius-arkhais mitos memiliki ciri (a) bersifat sakral dan disucikan oleh masyarakat pemilik, (b) imajiner, sehingga cenderung tidak bisa dijumpai di dunia nyata, (c) merupakan sumber tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilik mitos dan nyata-tidaknya mitos tidak menjadi persoalan yang penting, (d) mitos merupakan bagian dari budaya manusia yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir manusia, (e) mitos dapat menjadi media pembangun cara pandang dan menjadi dasar tindakan, (f) menurut Gonzales-Perez (dalam Sukatman, 2001:3) mitos juga menjadi katalisator, yakni alat bantu dalam memecahkan persoalan yang pelik dalam kehidupan manusia.

Karakteristik mitos dikemukakan oleh Kloos (dalam Endraswara, 2008:119) yaitu: (1) mitos sering memiliki sifat suci, (2) oknum-oknum dan peristiwa yang berperan dan terjadi dalam mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata.

Barthes (2009:152) menjelaskan bahwa mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri: memang mitos memiliki batas-batas normal, namun semua itu tidak begitu 'substansial'.

Campbell (dalam Sukatman, 2001:4) juga mengemukakan sembilan ciri pokok mitos, yakni (1) berupa cerita simbolik yang merupakan rangkuman pengalaman hidup manusia, (2) mengekspresikan kaidah atau aturan yang mengarahkan hidup manusia, (3) bersifat anonim, (4) mengekspresikan fakta kolektif dan kebiasaan hidup manusia, (5) mengutamakan kemenangan manusia tanpa syarat, (6) menggunakan prinsip-prinsip sakral, (7) muncul ketika fenomena sosial, religius, dan sisi kehidupan lainnya yang tidak dapat dijelaskan secara nyata, (8) adanya kekuasaan mutlak pada tokohnya, dan (9) merupakan pembuka rahasia dunia kosmos yang termanifestasikan dalam budaya manusia.

Beberapa karakteristik mitos yang sesuai dengan upacara *ider bumi* di Desa Kemiren yakni (a) bersifat sakral dan disucikan oleh masyarakat pemilik, (b)

merupakan sumber tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilik mitos dan nyata-tidaknya mitos tidak menjadi persoalan yang penting, (c) mitos merupakan bagian dari budaya manusia yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir manusia, (d) mitos dapat menjadi media pembangun cara pandang dan menjadi dasar tindakan, dan (e) menggunakan prinsip-prinsip sakral.

2.3.3 Jenis-jenis Mitos

Penggolongan mitos terdiri dari berbagai macam jenis. Malinowski (dalam Sukatman, 2001:4) memaparkan bahwa mitos berdasarkan isinya digolongkan menjadi (1) mitos purba (*ancient myth*) yang isinya menceritakan kehidupan dunia atas dan bawah, manusia pertama, klan, kampung dan hubungan dunia kini dengan alam masa depan, (2) mitos budaya (*cultural myth*) yang isinya berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual, (3) mitos manusia luar biasa yang mengisahkan perbuatan heroik dan luar biasa.

Scout (dalam Sukatman, 2001:5) mengelompokkan mitos menjadi (1) mitos primitif, yakni mitos yang terkait dengan kehidupan purba, (2) mitos penyembahan, yakni mitos yang terkait dengan ritual dan budaya tertentu, (3) mitos suci, yakni mitos yang menceritakan tokoh dan tempat yang disakralkan, (4) mitos sains, yakni mitos yang bermuatan ilmu pengetahuan, misalnya terbentuknya alam, (5) mitos kosmik, yakni mitos yang mengisahkan jagad raya, (6) mitos teistik, yakni mitos yang berisi agama atau kepercayaan tentang Tuhan, (7) mitos pahlawan, yang berisi peristiwa-peristiwa heroik, (8) mitos objek dan tempat, yang menceritakan terjadinya suatu benda atau tempat tertentu.

Huck, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005:175-178) membedakan mitos ke dalam tiga jenis berdasarkan isi yang dikisahkan, yaitu (1) mitos penciptaan (*creation myths*) adalah mitos yang menceritakan awal mula terjadinya sesuatu. Mitos jenis ini merupakan bagian dari cerita rakyat berupa cerita tentang asal-usul seperti cerita bagaimana kejadian dunia, manusia, binatang, dan lain-lain, (2) mitos alam (*nature myths*) adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat naluriah seperti perbintangan, perubahan, perubahan cuaca dan karakteristik binatang, dan (3) mitos kepahlawanan (*heromyths*) adalah mitos yang

mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar manusia, misalnya kisah hidup Nyi Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan).

Dhavamony (dalam Sukatman, 2001:5) menyebutkan bahwa mitos dapat dikelompokkan menjadi enam. (1) mitos awal penciptaan, (2) mitos kosmogoni, (3) mitos asal-usul, (4) mitos para dewa makhluk adikodrati, (5) mitos antropogenik, dan (6) mitos transformasi.

2.3.4 Fungsi Mitos

Berdasarkan asumsi Levi-Strauss (Taum, 2011:159-193) mengenai hakikatnya, mitos berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Levi-Strauss menambahkan, bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Menurut Campbell (Sukatman, 2011:9) mitos memiliki dimensi fungsi yang relatif luas, yakni (a) fungsi mitis, (b) fungsi kosmologis, (c) fungsi sosiologis, (d) dan fungsi pedagogis. Lebih lanjut, menurut Vaughan (dalam Sukatman, 2011:10) mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) di balik dunia ini. Fungsi mitis ini bagi manusia modern dijadikan dasar sebagai sarana memahami eksistensi Sang Pencipta Alam Raya.

Fungsi mitos yang lain juga dipaparkan oleh Peursen (1976:38), yaitu: (1) mitos berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar mereka dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya, (2) mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan (3) mitos memberikan pengetahuan tentang dunia, misalnya lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-

keterangan. Mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

Sukatman (2011:10) memaparkan bahwa mitos dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kepada) manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Selain itu, mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Di samping itu, ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.4 Makna Simbolik

Menurut Sobur (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:44) simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*syballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol bisa juga diambil dari akar kata: “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol terjadi berdasarkan *metonymy*, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya, dan *metaphor*, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Konsep Peirce mengungkapkan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri (Sulistyorini dan Andalas, 2017: 44). Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa simbol merupakan sebuah penanda yang menjadi patokan dalam petanda (yang ditandakan) yang bersifat konvensional. Berdasarkan sifat konvensi tersebut, masyarakat pemakai menafsirkan ciri hubungan antar simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya, pendapat tersebut menurut Sobur (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017: 44).

Seorang ahli bernama Turner (dalam Endraswara, 2006:172) menyatakan bahwa simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Spradley (1997:121) menyatakan bahwa simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

2.4.1 Jenis-jenis Simbol

Menurut Kridalaksana (1983:97) simbol dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) simbol bunyi (*sound symbolism*), yakni nilai atau makna tertentu yang diberikan pada bunyi bahasa. Bunyi tersebut mengasosiasikan dengan yang terkandung di dalamnya. Misalnya bunyi huruf (i) diasosiasikan dengan benda kecil, 2) simbol gambar atau benda (*graphic symbol*) adalah simbol yang berupa gambar atau tanda yang menggambarkan konsep yang bertumpu dan biasanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya gambar (O) digambarkan sebagai matahari, ♂ untuk laki-laki 3) simbol huruf (*letter symbol*) adalah simbol atau lambang yang berupa huruf atau lebih yang menggambarkan konsep ilmiah dasar seperti kausalitas, satuan dan unsur. Misalnya huruf g untuk satuan gram, kg untuk satuan kilogram, dan *ca* untuk melambangkan kalsium.

2.4.2 Karakteristik Simbol

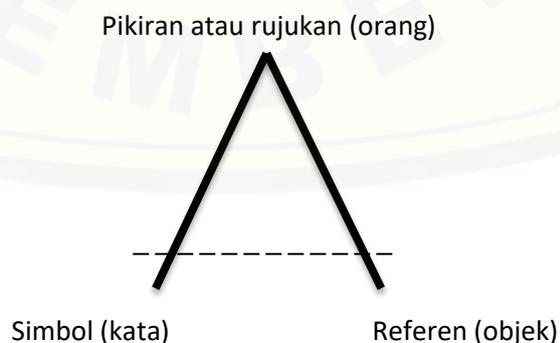
Wardoyo (dalam Siswanto, 2008:15) berpendapat bahwa simbol melekat pada tiga hal, yaitu 1) simbol yang melekat pada benda, simbol ini berwujud natural atau alamiah. Misalnya, padi melambangkan kemakmuran dan benda yang dibuat manusia menggambarkan sesuatu (arti visual), 2) simbol yang melekat pada bahasa, simbol ini menggambarkan bahasa verbal dan nonverbal untuk menggambarkan sesuatu. Misalnya bahasa verbal, yaitu tanda yang dihasilkan manusia melalui alat pengucapannya, dan bahasa nonverbal, yaitu tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, 3) simbol yang melekat pada perilaku, simbol ini menyamai perilaku manusia atau binatang yang mengandung

makna tertentu yang didasarkan pada penafsiran masyarakat tertentu pula. Misalnya binatang kancil melambangkan kecerdikan, *pitik-pitikan* pada prosesi upacara *ider bumi* melambangkan seseorang yang bekerja lebih giat, seperti ayam yang mencari makan pada saat pagi hari sebelum manusia maupun hewan beraktivitas.

2.4.3 Makna

Kata pada dasarnya adalah suatu bentuk kebahasaan yang mengandung satuan makna tertentu. Secara semantik, makna suatu kata tidak dapat berdiri sendiri. Penafsir harus bisa berusaha membuka kata untuk menemukan gambaran makna sesuai dengan intensi yang ingin dicapai. Pada proses penciptaan makna, kata selalu dihubungkan dengan relasi semantiknya dengan kata yang mendahului maupun mengikutinya dengan konteks verbal maupun nonverbalnya.

Menurut Keraf (2001:21) pengertian tersirat dalam sebuah kata mengandung makna bahwa setiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Makna muncul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikannya. Hal ini tercermin sebagaimana yang digambarkan pada diagram segitiga makna yang dicetuskan oleh C. K.Ogden dan I. A. Ricard (dalam Mulyana, 2005: 256). Diagram terset digambarkan sebagaimana berikut.



Makna atau referensi kata, timbul akibat hubungan antara bentuk dengan pengalaman-pengalaman non linguistik atau barang-barang yang ada di alam.

Pada upacara ritual melibatkan pengalaman-pengalaman nonlinguistik yang menimbulkan referensi pada objek benda-benda nonverbal dan perilaku pelaku upacara ritual.

Keraf (2001:27) membagi makna menjadi dua, yaitu makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif yaitu makna yang menunjuk pada suatu referen, konsep, dan ide tertentu suatu referen. Makna konotasi yaitu makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Makna konotatif, merupakan jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Oleh sebab itu, pilihan kata (diksi) lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif.

Spradley (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:47-48) menyatakan bahwa interaksionalisme simbolik berusaha menjelaskan tingkah laku manusia yang menerangkan: (1) manusia melakukan suatu hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka, (2) makna tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, (3) makna ditangani atau dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi.

2.5 Etno-semiotika

Etno-semiotika terdiri dari dua buah kata. Kata *ethos* berarti bangsa atau suku bangsa dan semiotika merupakan studi tentang makna keputusan. Etno-semiotika merupakan studi tentang makna keputusan suatu bangsa atau suatu kolektif tertentu terhadap suatu simbol ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Piliang (2003:277) etno-semiotika merupakan sebuah metode untuk menggali suatu makna teks dari masyarakat pembacanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa etno-semiotika adalah suatu studi yang mengkaji tanda atau simbol-simbol berdasarkan etnis yang memeluknya.

Etno-semiotika di dalamnya terdapat dua tingkat penelitian, yaitu penelitian makro dan penelitian mikro. Penelitian makro merupakan penelitian yang melihat relasi antara sebuah teks (desain) dengan struktur sosial politik yang lebih luas (mitos, tabu, ideologi, moralitas). Metode analisis teks Barthesian digunakan

untuk mengungkapkan makna dalam desain teks tersebut. Tingkat penelitian kedua merupakan penelitian mikro yang melihat sebuah relasi teks dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagaimana masyarakat membaca sebuah teks (desain) berdasarkan latar belakang kode, sosial budaya masing-masing, yang di dalamnya metode etno-semiotika yang lebih berperan.

Penelitian ini menggunakan analisis makro dalam menemukan makna-makna simbol dalam upacara *ider bumi*, karena pengkajian upacara *ider bumi* dalam penelitian ini termasuk dalam kategori mitos seperti yang telah disebutkan dalam subbab sebelumnya. Analisis teks (*textual analisis*) merupakan analisis tanda yang dikelompokkan atau dikombinasikan, dalam hal ini tidak berarti menganalisis tanda (jenis, struktur, makna) secara individu, akan tetapi melingkupi pemilihan tanda-tanda yang dikombinasikan ke dalam kelompok atau pola-pola yang lebih besar (teks), yang di dalamnya dipresentasikan sikap, ideologi, atau mitos tertentu yang melatarbelakangi kombinasi tanda-tanda tersebut. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan tanda-tanda yang ada dalam pola-pola yang lebih besar yaitu teks. Penelitian ini di dalamnya terdapat simbol atau tanda-tanda yang diperoleh dari sebuah teks yang dilatarbelakangi oleh mitos dalam upacara *ider bumi*.

2.6 Upacara *Ider Bumi* sebagai Bentuk Tradisi Lisan

Upacara *ider bumi* merupakan upacara adat yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Sutarto (2010:96) upacara *ider bumi* adalah upacara berkeliling desa yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan agar bencana tidak menimpa desa yang bersangkutan (dalam penelitian ini yang dimaksud adalah Desa Kemiren). Tindakan berkeliling desa ini yakni upaya pembuatan batas atau pagar untuk menangkal bencana, wabah, atau musibah.

Upacara *ider bumi* merupakan upacara adat yang tergolong ke dalam *folklor*, karena upacara *ider bumi* memiliki wujud mitos dalam prosesi ritualnya dan upacara *ider bumi* masih dipercayai oleh masyarakat Desa Kemiren. Mitos dalam upacara *ider bumi* diturunkan dari cerita-cerita nenek moyang terdahulu

dalam bentuk penuturan lisan yang di dalamnya juga terdapat ritual sehingga masuk dalam kategori folklor sebagian lisan. Maka dari itu, upacara *ider bumi* masuk ke dalam *folklor* sebagian lisan. Sulistyorini dan Andalas (2017:10) mendefinisikan *folklor* sebagian lisan sebagai *folklor* yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur lisan dalam upacara *ider bumi* diantaranya cerita mitos dan doa. Sedangkan unsur bukan lisan berupa sesajen.

2.7 Pemanfaatan Mitos Upacara *Ider Bumi* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi sekolah di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Namun kenyataannya di lapangan sering ditemukan siswa yang kurang menyukai pelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai alasan, misalnya karena bahasa Indonesia banyak menampilkan teks yang panjang, kurang menarik dan membuat siswa menjadi bosan. Melihat fenomena tersebut maka bagi seorang guru, harus mampu menciptakan inovasi agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi menyenangkan dan yang lebih penting adalah menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu upaya untuk membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi menyenangkan adalah dengan mengenalkan kebudayaan lokalitas kepada peserta didik. Pengenalan budaya melalui teks lokal tersebut diharapkan mampu membuat peserta didik mau mempelajari, menghayati, serta melestarikan kebudayaan yang mereka punya.

Peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Cerita dalam mitos upacara *ider bumi* yang merupakan kategori *folklor* sebagian lisan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VII SMP/MTs semester I dalam Kurikulum 2013 edisi revisi. Teks narasi upacara *ider bumi* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita (fantasi). Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang penting untuk melatih kreativitas. Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa.

Pemanfaatan kajian upacara *ider bumi* sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita narasi yakni dengan memanfaatkan data-data kajian mitos sebagai bahan mengidentifikasi baik unsur, ciri-ciri dan struktur teks narasi. Kajian mitos ritual dalam hal ini memenuhi kriteria, baik ciri-ciri, unsur dan struktur cerita narasi. Penggunaan teks lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa teks narasi upacara *ider bumi* dapat membantu peserta didik dalam mengetahui keberagaman kebudayaan sekitar.

Kompetensi inti dari pembelajaran ini terdapat pada KI 3, yakni memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Sedangkan Kompetensi Dasar yang dijadikan acuan yakni, KD 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar dengan indikator mampu mengidentifikasi karakteristik unsur-unsur pembangun teks narasi/cerita fantasi (tokoh, tema, amanat, alur, latar) dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta mampu mengidentifikasi ciri umum cerita fantasi (keajaiban/keanehan/kemisteriusan) dan menunjukkan buktinya pada teks cerita fantasi yang dibaca/didengar.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, karena dianggap mampu membantu mendeskripsikan temuan-temuan atau data dari informan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif menurut Moehnilabib (2003:8) merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Pendapat lain mengenai penelitian kualitatif dijabarkan oleh Strauss (dalam Ahmadi, 2016:15) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan gabungan dari dua kata, yakni *ethos* yang berarti bangsa atau suku bangsa dan *graphein* yang memiliki arti tulisan atau catatan. Yusuf (2014:359) juga mendeskripsikan hal serupa mengenai etnografi. Yusuf menyebutkan bahwa etnografi merupakan penelitian yang terfokus pada makna sosiologis diri individu dan konteks sosial-budayanya yang dihimpun melalui observasi lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari Spradley (2007:3) yang menyatakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski (dalam Spradley, 2007:4), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar

melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, namun juga belajar dari masyarakat. Pemilihan etnografi dalam penelitian ini dianggap sesuai dengan penggambaran realitas kehidupan masyarakat yang akan diteliti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif-etnografi merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh suatu suku bangsa secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Teori yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti upacara *ider bumi* yaitu menggunakan teori tradisi lisan dan ditunjang dengan teori etno-semiotika. Peneliti menggunakan teori tersebut karena cocok dengan penelitian yang akan dilakukan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena Desa Kemiren menjadi tempat lahirnya mitos mengenai *ider bumi* yang sampai saat ini masih dilestarikan dan digelar setiap tahunnya. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pendapat Endraswara (2003:204) yang mengatakan bahwa pemilihan lokasi paling tidak menggunakan dua kriteria, yaitu: (1) menguntungkan atau tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap dan (2) apakah orang-orang yang ada ditempat itu benar-benar siap dan *respect* dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti menggali informasi kepada narasumber yang dianggap mampu melengkapi data yang dibutuhkan mengenai upacara *ider bumi*.

3.3 Data dan Sumber data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian upacara *ider bumi* berupa data kualitatif. Data kualitatif merupakan bentuk data berupa gambar, kata-kata, dan bukan berupa

angka. Data kualitatif menurut Yusuf (2014: 331) mencakup hal-hal berikut: (1) deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lainnya, (2) pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan serta jalan pikirannya, (3) cuplikan dari dokumentasi, dokumen laporan, arsip, dan sejarahnya, dan (4) deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara bersama narasumber dan catatan etnografis berupa foto dan rekaman video pelaksanaan upacara *ider bumi*. Data hasil wawancara tersebut telah melalui tahap transkripsi ke dalam bahasa Indonesia sehingga berubah menjadi bentuk narasi. Data mengenai wujud mitos dapat diperoleh dari hasil wawancara bersama narasumber. Makna simbol diperoleh dari narasi upacara *ider bumi*. Data mengenai fungsi diperoleh dari observasi dan wawancara bersama masyarakat Using Desa Kemiren.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menurut Arikunto (2010:172) adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa informan. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball* dapat diartikan sebagai bola atau gumpalan salju yang bergulir dari puncak gunung es yang makin lama makin cepat dan bertambah banyak. Menurut Ahmadi, (2016:91) *snowball sampling* (juga disebut jaringan, penyerahan berantai, atau sampling reputasional) adalah suatu metode untuk mengidentifikasi dan menyampel (memilih) kasus-kasus dalam suatu jaringan. Yusuf (2014: 369) juga mendefinisikan teknik *snowball sampling* sebagai teknik memilih sumber data atau informasi mulai dari sedikit kemudian makin lama makin besar jumlah sumber data atau informasinya, sampai pada akhirnya benar-benar dapat diketahui sesuatu yang ingin diketahui dalam konteksnya.

Pada tahap pertama peneliti cukup mengambil satu orang informan saja atau untuk lebih mudahnya disebut informan A. Kemudian dari informan A tersebut

peneliti bertanya mengenai informan lain yang mengetahui dan memahami upacara *ider bumi*. Informan A memberitahu kepada peneliti bahwa ada informan lain yang mengetahui dan memahami yaitu informan B. Selanjutnya peneliti akan mencari dan bertanya lagi mengenai upacara *ider bumi* dari informan B. Setelah bertanya kepada informan B, peneliti mencari lagi informan lain yang mengetahui dan memahami tradisi Selamatan Banyu yaitu informan C. Prosedur yang sama juga dilakukan kepada informan C. Demikian seterusnya, sampai peneliti yakin bahwa data dan informasi yang terkumpul sudah cukup dan data yang didapat setelah diolah di lapangan sejak awal penelitian telah menunjukkan hasil yang sama dan tidak berubah lagi.

Pemilihan informan dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria khusus untuk mendapatkan data yang valid, diantaranya yaitu (1) informan adalah penduduk asli Desa Kemiren, (2) informan adalah tokoh masyarakat yang paham tentang mitos upacara *ider bumi* (misalnya ketua adat, pengurus barong, budayawan, seniman), (3) informan adalah masyarakat yang diwarisi upacara *ider bumi* dan mengerti upacara *ider bumi* dengan baik, (4) masyarakat yang ikut andil dan terlibat langsung saat pelaksanaan upacara *ider bumi*, (5) informan memiliki waktu serta mudah diwawancarai, (6) sehat jasmani dan rohani, dan (7) dapat berkomunikasi dengan baik.

Penetapan informan dalam penelitian ini juga dilakukan menurut teori Spradley (2007:65) yang didalamnya terdapat beberapa syarat, diantaranya sebagai berikut.

- 1) enkulturasi penuh merupakan proses alami dalam mempelajari suatu kebudayaan tertentu. Artinya, dengan kata lain informan tersebut mengerti kebudayaannya dengan baik.
- 2) keterlibatan langsung, informan masih terlibat aktif dalam lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- 3) suasana budaya yang tidak dikenal, artinya informan biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya dan tidak akan basa-basi.

- 4) cukup waktu, informan memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- 5) non analitik, artinya informan dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara etnografis, catatan etnografis, dan transkripsi. Beberapa teknik pengumpul data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.4.1 Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara, 2006:208). Teknik observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek yang diteliti. Kegiatan observasi dalam penelitian ini menghasilkan foto, video, dan rekaman suara. Foto, video, dan rekaman suara digunakan untuk membuka wawasan tentang upacara *ider bumi* secara umum. Observasi dilakukan pada saat terjadinya aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam. Teknik yang digunakan yaitu menggunakan teknik tidak terstruktur, karena pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu dan tidak disiapkan secara sistematis. Tanya jawab dilakukan sesuai dengan keadaan yang terdapat di lapangan. Hal ini mengharuskan peneliti untuk bertindak lebih cermat dalam mengamati sebuah fenomena budaya yang sedang diteliti. Hubungan peneliti dengan narasumber bahkan masyarakat desa yang sedang diteliti juga dapat memengaruhi hasil penelitian. Data dari hasil observasi diperoleh saat mengunjungi tempat pelaksanaan upacara *ider bumi* yaitu di Desa Kemiren. Observasi langsung dilakukan untuk menjawab masalah mitos yang terkandung dalam upacara *ider bumi*, makna simbol yang terdapat pada upacara *ider bumi*, serta fungsi dan nilai mitos upacara *ider bumi* dalam masyarakat Kemiren. Untuk menemukan fungsi dalam pelaksanaan upacara *ider bumi*, maka

peneliti perlu melakukan observasi dan komunikasi bersama masyarakat Desa Kemiren. Interaksi yang terjadi antara peneliti dan masyarakat Desa Kemiren diharapkan dapat lebih memahami bagaimana fungsi dalam upacara *ider bumi* bagi masyarakat pemiliknya.

3.4.2 Wawancara Etnografis

Wawancara etnografis menurut Spradley (1997:76) adalah serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperoleh data dari informan dalam kegiatan wawancara. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara berupa deskripsi mengenai upacara *ider bumi* serta cerita yang melatarbelakangi ritual tersebut dilakukan.

Terdapat tiga tipe utama pertanyaan yang digunakan oleh Spradley (1997:78) dalam penelitian etnografi. Ketiga tipe pertanyaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Pertanyaan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasa informan.

Contoh pertanyaan deskriptif dalam penelitian ini adalah “Bagaimana awal mula adanya upacara *ider bumi*?”

- 2) Pertanyaan struktural yang memungkinkan peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Pertanyaan struktural juga dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya.

Contoh pertanyaan struktural dalam penelitian ini adalah “Apa saja unsur-unsur yang harus ada dalam upacara *ider bumi*?”.

- 3) Pertanyaan kontras yang digunakan peneliti untuk menemukan berbagai hal yang dimaksudkan oleh informan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa aslinya. Pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan.

Contoh pertanyaan yang diajukan adalah “Bagaimana perbedaan antara upacara *ider bumi* di Kemiren dengan bersih desa di daerah lain?”

3.4.3 Catatan Etnografis

Catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari (Spradley, 2007:96). Bagian utama suatu catatan etnografis terdiri atas catatan-catatan lapangan yang tertulis, baik catatan hasil observasi, wawancara, rekaman, buku harian, atau dokumen pribadi lainnya. Pembuatan catatan etnografis merupakan jembatan antara penemuan dan deksripsi, menghubungkan keduanya ke dalam suatu proses tunggal yang kompleks (Spradley, 2007:97). Catatan etnografis yang digunakan dalam penelitian *ider bumi* ini meliputi catatan berupa alat perekam, gambar (foto kegiatan), dan batu-batu yang ada di petilasan Buyut Cili sebagai pendukung data penelitian.

3.4.4 Transkripsi

Transkripsi adalah proses perubahan data dari bentuk lisan menjadi data tertulis. Transkripsi cerita mengenai upacara *ider bumi* dikonversi ke dalam bentuk tulisan agar teks tidak jauh berbeda dengan rekaman oleh narasumber. Penerjemahan atau pengalih kebahasaan ialah penyalinan amanat antar budaya atau antar bahasa dalam tuturan gramatikal dan leksikal dengan maksud wujudnya sedapat mungkin tetap dipertahankan (Kridalaksana, dalam Pekei dan Pakage, 2013: 17). Pada penelitian ini penerjemahan dilakukan dari data hasil transkripsi yang beberapa ada yang menggunakan bahasa Using, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penerjemahan ini dilakukan agar data hasil transkripsi dapat dipahami oleh pengguna bahasa lain, selain itu agar informasi dari informan dapat tersampaikan sesuai tuturan asli informan.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, hal berikutnya yang perlu dilakukan peneliti adalah memproses dan menganalisis data. Analisis data dilakukan untuk memilih data-data yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian maksudnya adalah data yang diperoleh mampu memberikan kontribusi dan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-etnografi Spradley. Tahapan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

3.5.1 Analisis Domain

Analisis domain adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data dalam menjawab fokus penelitian dengan cara membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah yang ada di dalam data tersebut (Rahardjo dalam Gunawan, 2014:212). Analisis domain dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan wujud mitos dalam upacara *ider bumi*.

Langkah pertama analisis domain ala Spradley (2007:159) yaitu memilih satu hubungan semantik tunggal. Lebih lanjut, Spradley (2007:154), hubungan semantik memungkinkan pembicara dengan suatu bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk-beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah penduduk aslinya. Untuk mempermudah proses penemuan, penelitian dimulai dari hubungan semantik universal yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan dan ditemukan dalam catatan lapangan peneliti. Misalnya sebagai contoh, peneliti mengambil hubungan pencakup tegas dan mencari istilah-istilah untuk upacara bersih desa yang sering digunakan oleh masyarakat. Para informan menggunakan istilah *ider bumi* dan peneliti berhipotesis bahwa masyarakat mengenal jenis-jenis upacara bersih desa yang beragam.

Langkah kedua adalah menyiapkan satu lembar kerja analisis domain.

Lembar kerja ini dibuat untuk membantu dalam visualisasi masing-masing domain yang terdiri dari istilah pencakup, hubungan semantik, istilah tercakup, dan batas. Lembar kerja analisis domain tersebut ialah sebagai berikut.

Tabel 1. Lembar Kerja Analisis Domain

1. HubunganSemantik :.....		
2. Bentuk :.....		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	←————→
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	←————→

Langkah ketiga adalah memilih satu sampel dari beberapa kesamaan data yang diperoleh di lapangan. Data-data tersebut diperoleh dari beberapa informan. Data hasil wawancara yang digunakan untuk tahap analisis selanjutnya dipilih berdasarkan kelogisan dan tingkat akurasi yang tinggi.

Langkah keempat yakni mencari istilah pencakup (konsep induk) dan istilah tercakup (kategori-kategori simbolik) yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Tahap ini peneliti mencari istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungan semantiknya. Sebagai contoh:

Tabel 2. Analisis Domain Upacara *Ider Bumi*

Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. <i>Ider bumi</i>	sejenis dari	Upacara dalam bentuk keliling kampung
2. Selamatan di petilasan Buyut Cili	salah satu tahap dalam	upacara <i>ider bumi</i>

Langkah kelima adalah memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Pertanyaan struktural bagi Spradley (2007:164) memungkinkan peneliti untuk memperoleh berbagai item dari informan sebagai istilah pencakup dan istilah tercakup sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli manapun.

Langkah keenam membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan. Langkah keenam ini digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya serta memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya.

3.5.2 Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik adalah analisis yang tidak hanya penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Menurut Spradley (2007:199) analisis taksonomik mengarahkan peneliti pada struktur internal dari domain-domain. Menurut Gunawan (2014:213), masing-masing domain dalam analisis taksonomik mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi subdomain, kemudian dari subdomain tersebut dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa.

Analisis taksonomi dalam penelitian ini dimulai dari pemilihan satu ranah untuk dianalisis. Ranah yang diajukan oleh peneliti adalah upacara *ider bumi*. Peneliti menganalisis upacara *ider bumi* tersebut dengan cara memeriksa kembali catatan lapangan untuk mengetahui apa saja yang terdapat di dalamnya.

Kemudian bagian-bagian tersebut dirinci menjadi sub-sub bagian yang lebih kecil hingga diperoleh informasi yang lebih mendalam. Terdapat diagram taksonomi yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dalam menggambarkan suatu ranah tertentu. Diagram taksonomi tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3. Diagram Taksonomi

Istilah Pencakup		
A.		
	1.	
		a.
		b.
	2.	
B.		
C.		
D.		
	1.	
	2.	
	3.	

Sebagai contoh:

Tabel 4. Analisis Taksonomik Upacara *Ider Bumi*

Istilah Pencakup: <i>Ider Bumi</i>	
A. Unsur-unsur <i>ider bumi</i>	
1. Panitia	a. Pemuda Desa Kemiren (POKDARWIS)
	b. Lembaga Adat
2. Sesajen	a. Kemenyan b. Tumpeng c. <i>Pethetheng</i> d. <i>Pecel pitik</i> e. <i>Jenangabang</i> dan <i>jenangputih</i> f. <i>Segogolong</i> g. <i>Semburuthik-uthik</i> h. <i>Kembangtelon</i> i. <i>Polopendem</i> atau <i>porobungkil</i>
B. Tahap-tahap <i>ider bumi</i>	a. Permainan alat musik tradisional 1. Gamelan

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Gambang 3. Slenthem 4. Bonang 5. Gong 6. Kendang 7. Kecrek <p>b. Pertunjukan kesenian Banyuwangi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gandrung 2. Tarian Jaripah 3. Jaranan <p>c. Memasang janur di depan rumah pemangku barong</p> <p>d. Memasang 18 janur di bagian tubuh barong <i>tuwek</i></p> <p>e. Berdoa dan meminta izin arak-arakan di petilasan Buyut Cili</p> <p>f. Pembacaan doa pada <i>sembur uthik-uthik</i></p> <p>g. Persiapan arak-arakan</p> <p>h. Keberangkatan arak-arakan upacara <i>ider bumi</i></p> <p>i. <i>Ngalap berkah</i></p>
--	--

3.5.3 Analisis Komponen

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya (Spradley, 2017:247). Analisis komponen adalah tahap bagi peneliti dalam mengontraskan antarunsur dalam ranah yang diperoleh. Prinsip kontras dalam penelitian etnografi memberikan penegasan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana suatu simbol berbeda dari simbol lain. Menurut Gunawan (2014:214), analisis komponen digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara terperinci.

Analisis komponen mengharuskan peneliti untuk memilah unsur-unsur yang kontras, kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Peneliti memilah tahap-tahap dalam upacara *ider bumi*, kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses pendeskripsian upacara *ider bumi* menjadi mudah. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan

perbedaan antarwarga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan (Gunawan, 2014:214).

Contoh penerapan analisis komponen adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Paradigma Tahap-tahap Upacara *Ider Bumi*

RANGKAIAN KONTRAS	DIMENSI KONTRAS			
	Waktu	Tempat	Hukum Pelaksanaan	Keterangan
Permainan alat musik tradisional	2 Syawal	Gapura Desa Kemiren	Tidak Wajib	Gamelan, gambang, slenthem, bonang, gong, kendang, kecrek
Pertunjukan kesenian Banyuwangi	2 Syawal	Jalan Desa Kemiren	Tidak wajib	Gandrung, tarian Jaripah, jaranan
Memasang janur	2 Syawal	Depan rumah pemangku barongtuwek	Wajib	—

3.5.4 Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Spradley (2007:267) mendefinisikan tema-tema budaya sebagai unsur-unsur dalam peta kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan diantara berbagai subsistem makna budaya.

Analisis tema budaya dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mencari fungsi upacara *ider bumi* bagi masyarakat. Peneliti dalam hal ini ikut berpartisipasi langsung ke dalam suasana budaya. Dari partisipasi tersebut ditemukan fungsi bahwa upacara *ider bumi* dapat memberikan kontrol sosial agar masyarakat berperilaku baik. Hal ini dikarenakan mereka selalu mengingat danyang (roh) Buyut Cili apabila tidak melakukan upacara *ider bumi* karena akan ada banyak musibah yang menimpa masyarakat dan desanya.

Contoh penerapan analisis tema budaya dalam penelitian upacara mitos upacara *ider bumi*.

Tabel 6. Penerapan Analisis Tema Budaya

Ranah Fungsi	Data Wawancara	Interpretasi
Kontrol sosial agar masyarakat berperilaku baik	<p>Nama informan: Pak Sucipto</p> <p><i>Apakah pernah upacara ider bumi tidak dilaksanakan? Jika pernah, apa dampak yang akan terjadi?</i></p> <p>“<i>Ider bumi</i> pernah tidak dilaksanakan karena terkendala hujan deras. Upacara <i>ider bumi</i> yang seharusnya dilaksanakan hari Kamis sore tidak dilaksanakan pada saat itu. Sehingga pada malam harinya, malam Jumat, istri Pak Sapi’i kesurupan dan mengatakan hal-hal aneh. Salah satunya pertanyaan mengapa <i>ider bumi</i> diundur pelaksanaannya. Jika memang seperti itu (diundur), maka anaknya yang berumur 8 bulan akan dibawa ke alas Sembulungan. Setelah itu, anak Pak Sapi’i tertawa dan kemudian terlelap tidur. Tidak lama kemudian terdengar langkah kaki kuda disertai istri Pak Sapi’i berteriak “anakmu saya bawa ke alas Sembulungan!”. Setelah itu istrinya sadar dari kesurupan dan membangunkan anaknya namun tidak sadar. Kemudian Pak Sapi’i dan istrinya melihat bahwa anaknya sudah dinyatakan</p>	<p>Masyarakat Desa Kemiren percaya upacara <i>ider bumi</i> adalah sesuatu hal yang sakral dan apabila upacara <i>ider bumi</i> ditiadakan akan banyak musibah yang terjadi. Jangankan ditiadakan, waktu pelaksanaannya diundur satu hari saja maka akan berakibat fatal bagi masyarakat Desa Kemiren. Kejadian-kejadian yang telah terjadi tersebut mengajarkan kepada masyarakat Desa Kemiren untuk selalu berperilaku baik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, masyarakat juga diajarkan agar selalu melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan kepada mereka.</p>

	meninggal. Jadi, kesimpulannya upacara <i>ider bumi</i> tiap tahun harus dilaksanakan. Jika tidak, akan banyak kejadian yang tidak menyenangkan terjadi.”	
--	---	--

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian berupa alat-alat yang dapat membantu mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditemukan, sehingga mempermudah untuk melakukan penelitian selanjutnya. Menurut Arikunto (2002:136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sebagai instrumen penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat suatu kesimpulan atas temuan dalam penelitiannya. Instrumen tambahan dalam penelitian ini berupa alat bantu pengumpul dan pemandu analisis data. Instrumen tambahan yang dimaksud berupa panduan observasi dan pemandu wawancara atau garis besar pertanyaan. Peneliti juga menggunakan alat pencatat seperti bolpoin dan buku catatan berupa catatan lapangan (*fieldnotes*), yaitu catatan tertulis tentang apa yang peneliti dengarkan, lihat, alami, dan pikirkan dalam pengumpulan data serta merefleksikan pada data dalam studi kualitatif. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam seperti *handycam* dan *handphone* dalam proses pengumpulan data.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Berikut penjelasannya.

3.7.1 Tahap Persiapan

1) Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan (Kombi) pada tanggal 3 Januari 2017. Judul penelitian yang telah disetujui tersebut selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2) Penyusunan Pendahuluan, Penelusuran Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian.

Langkah *pertama* setelah judul selesai diajukan adalah peneliti melakukan penyusunan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Langkah kedua setelah penyusunan pendahuluan dilanjutkan dengan penelusuran tinjauan pustaka yang berkaitan dengan teori-teori dan dijadikan dasar atau acuan peneliti dalam penyusunan penelitian. Tinjauan pustaka yang telah disusun diperoleh dari beberapa sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan skripsi mengenai studi folklor, upacara *ider bumi* sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, dan mitos sebagai salah satu bentuk tradisi lisan. Langkah *ketiga* yaitu penyusunan metode penelitian yang berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Penyusunan metode penelitian dilakukan setelah menyusun bab 2. Setelah ketiga langkah tersebut selesai, maka langkah selanjutnya adalah konsultasi kepada dosen pembimbing.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

1) Menentukan Informan

Pada tahap ini peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu (1) informan adalah penduduk asli Desa Kemiren, (2) informan adalah tokoh masyarakat yang paham tentang mitos upacara *ider bumi* (misalnya ketua adat, pengurus barong, budayawan, seniman), (3) informan adalah masyarakat yang diwarisi upacara *ider bumi* dan mengerti upacara *ider bumi* dengan baik, (4) masyarakat yang ikut andil dan terlibat langsung saat pelaksanaan upacara *ider bumi*, (5) informan memiliki waktu serta mudah

diwawancarai, (6) sehat jasmani dan rohani, dan (7) dapat berkomunikasi dengan baik.

2) Mengumpulkan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca buku, jurnal, dan artikel *online* yang berhubungan dengan mitos dalam upacara *ider bumi* dalam rangka memperoleh data atau gambaran awal objek penelitian.
- b. Melakukan observasi dan dokumentasi upacara *ider bumi* yang dilaksanakan setiap tanggal 2 Syawal dalam kalender hijriah.
- c. Melakukan wawancara kepada informan-informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3) Membuat Catatan Etnografis

Catatan etnografis dalam penelitian ini berupa catatan-catatan mengenai tahapan pelaksanaan upacara *ider bumi*, mitos yang terkandung dalam upacara *ider bumi*, makna simbol yang terdapat dalam upacara *ider bumi*, fungsi upacara *ider bumi* bagi masyarakat, identitas informan, dsb. yang diperoleh ketika melakukan observasi, wawancara etnografis, dan dokumentasi.

4) Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data ala Spradley, yakni analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

3.7.3 Tahap Penyelesaian

1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan

penelitian ini selesai disusun, peneliti mengajukan laporan penelitian kepada dosen penguji untuk diujikan.

2) Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian ini merupakan proses perbaikan laporan penelitian. Revisi laporan penelitian ini dilakukan setelah peneliti selesai ujian laporan penelitian atau biasa disebut sidang.

3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

4) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan hal-hal berikut yang meliputi: (1) kesimpulan, dan (2) saran. Dua hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upacara *ider bumi* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, disimpulkan sebagai berikut.

Upacara *ider bumi* memiliki banyak wujud mitos. Karena banyaknya wujud mitos itu maka banyak bentuk-bentuk yang harus dipelajari lebih jauh. Sehingga nilai kebermanfaatannya dapat terlihat dengan jelas.

Masyarakat Desa Kemiren memiliki prinsip hidup yang kukuh untuk melindungi Desa Kemiren (berhubungan dengan fungsi).

Upacara *ider bumi* merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap tanggal duahari raya umat Islam dan dilakukan dengan cara mengarak barong *tuwek* dan *pitik-pitikan* keliling Desa Kemiren. Upacara *ider bumi* bertujuan sebagai sarana tolak balak dan membersihkan hal-hal yang tidak diinginkan di Desa Kemiren, sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap rezeki yang diperoleh selama satu tahun, dan *ider bumi* juga merupakan sarana silaturahmi karena dilaksanakan setiap hari raya kedua idul fitri.

Wujud mitos dalam upacara *ider bumi* dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan budaya dan isi. Wujud mitos berdasarkan budaya dibagi lagi menjadi prosesi ritual dan doa. Wujud prosesi ritual yaitu langkah-langkah yang dilakukan selama upacara *ider bumi* berlangsung.

Cerita suci yang berkembang di masyarakat Kemiren, mengatakan bahwa Buyut Cili merupakan orang pertama yang datang dan membat hutan di daerah Blambangan yang sekarang disebut Kemiren. Buyut Cili dipercaya oleh masyarakat Desa Kemiren merupakan “danyang” atau roh yang dipercaya sebagai penjaga Desa Kemiren. Adanya peristiwa *pagebluk* yang terjadi di Desa Kemiren. membuat sesepuh desa berziarah ke petilasan Buyut Cili meminta petunjuk untuk

mengatasi *pagebluk* tersebut. Kemudian sesepuh desa mendapat wangsit dari Buyut Cili agar mengadakan arak-arakan barong *tuwek* dari ujung timur desa ke ujung barat desa setiap tanggal dua hari raya Islam. Apabila arak-arakan dilaksanakan tiap tahun maka *pagebluk* yang ada di Desa Kemiren akan dihilangkan dan hasil panen akan melimpah. Selain itu, di petilasan Buyut Cili terdapat lima batu yang diduga menggambarkan raja-raja kuno. Batu-batu yang berada di petilasan Buyut Cili memiliki beberapa lambang yang diyakini berkaitan erat dengan raja dari kerajaan Mataram Kuno seperti batu Kerbau, batu Gajah, batu Elang, batu Gelatik, dan batu kepala Ikan. Kelima batu tersebut sebagai pendukung kemunculan upacara adat *ider bumi* karena batu-batu tersebut merupakan penanda dari sebuah peristiwa besar yang pernah terjadi misalnya sebagai wujud dari penghormatan atas naik tahtanya Raja Mataram atau meninggalnya raja kerajaan Mataram.

Barong merupakan binatang mitologi yang memiliki wujud kepala singa dan bersayap/terbang. Barong *tuwek* Kemiren merupakan barong pertama yang dibuat oleh sesepuh Desa Kemiren dan dipercaya memiliki kekuatan magis di dalamnya, yang dipercaya masyarakat sebagai *Sunar Udara*. Nama lainnya *singo elang*, *singo tuwek*, *singo kawi* dan *singo Elang Kawi*. Kawi berarti tua, jadi barong *tuwek* yang dimaksud oleh masyarakat Kemiren yaitu *barong elang kawi*. Selain hal tersebut, ditubuh barong terdapat *keling*. *Keling* merupakan bagian wajah barong yang menghadap ke belakang dan berbentuk kepala ayam.

Pitik-pitikan adalah perwujudan dari ayam yang sarat akan makna bagi masyarakat Desa Kemiren. Dalam setiap upacara *ider bumi*, *pitik-pitikan* merupakan pendamping wajib yang harus ada ketika barong tampil. Mitos *pitik-pitikan* erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Kemiren yang percaya bahwa *pitik-pitikan* merupakan benda sakral selain barong *tuwek* yang memiliki mitos yang erat kaitannya dengan Buyut Cili.

Simbol dalam upacara *ider bumi* dikaji menggunakan metode etnosemiotika, yaitu metode untuk mengkaji tanda maupun simbol berdasarkan etnis yang memeluk. Simbol dalam upacara *ider bumi* merupakan simbol yang

berupa perilaku dan simbol yang melekat pada benda. Simbol yang berupa perilaku diantaranya yaitu memasang janur di depan rumah pemangku barang; memasang sembilan janur di tubuh barang *tuwek*; memohon izin ke petilasan Buyut Cili, merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum arak-arakan *ider bumi* dimulai; barang *tuwek* mengikuti kemanapun arah Jaripah pergi; barang *tuwek* menghadap ke arah utara; beras kuning yang dilempar-lempar dalam *sembur uthik-uthik*.

Sedangkan makna simbol yang melekat pada benda dibagi menjadi dua, yakni makna simbol pada sesajen dan makna simbol pada barang. Simbol berupa sesajen merupakan bentuk negosiasi kepada roh penunggu desa agar tidak mengganggu masyarakat desa yang sedang melakukan upacara *ider bumi*. Sesajen yang disiapkan pada upacara *ider bumi* ditujukan kepada roh Buyut Cili karena sesajen tersebut adalah permintaan dari Buyut Cili sendiri. Makna simbol pada barang dapat dilihat dari bentuk fisik dan warna pada barang.

Selain makna simbol, mitos dalam upacara *ider bumi* juga memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi mitos upacara *ider bumi* dikaji menggunakan analisis tema budaya ala Spradley. Fungsi mitos dalam upacara *ider bumi* setelah dianalisis memiliki empat fungsi yaitu (1) meningkatkan perasaan solidaritas antar warga, dapat dilihat ketika warga Desa Kemiren memiliki rasa kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan penyelenggaraan upacara *ider bumi*, (2) memberikan pedoman hidup bagi masyarakat Desa Kemiren dalam berperilaku, mitos upacara *ider bumi* memiliki pesan dan nilai-nilai yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Desa Kemiren, (3) upacara *ider bumi* sebagai upaya untuk melestarikan tradisi pada generasi berikutnya, upacara *ider bumi* sebagai warisan budaya leluhur diwariskan dengan cara keterlibatan anak-anak muda, (4) upacara *ider bumi* sebagai media hiburan, *sembur uthik-uthik*, tarian barang *tuwek* dan *pitik-pitikan* menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa Kemiren dan masyarakat dari luar daerah.

Sebagai alternatif pembelajaran, hasil kajian mitos upacara *ider bumi* dimanfaatkan sebagai media untuk mempelajari teks narasi di kelas VII SMP/MTs pada Kurikulum 2013 edisi revisi. Teks narasi difokuskan kepada teks cerita

fantasi irisan. Cerita mengenai upacara *ider bumi* dirangkum menjadi teks cerita fantasi irisan dengan judul “Barong *Ider Bumi*”. Dengan adanya teks cerita fantasi irisan yang berjudul “Barong *Ider Bumi*” diharapkan siswa mampu memahami pengertian, karakteristik unsur-unsur pembangun, dan ciri umum teks cerita fantasi irisan. Teks cerita fantasi irisan yang berjudul “Barong *Ider Bumi*” dapat dijadikan contoh siswa dalam membuat teks cerita fantasi irisan.

5.2 Saran

Upacara *ider bumi* dilakukan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren setiap satu kali dalam setahun. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos upacara *ider bumi* sebagai bentuk ritual meminta keselamatan dan kemakmuran di Desa Kemiren.

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, wujud mitos yang terkandung dalam upacara *ider bumi* bermacam-macam, akan tetapi di dalam penelitian ini penjelasan seputar masalah mitos yang bermacam-macam itu belum bisa dideskripsikan karena keterbatasan informasi. Oleh karena itu disarankan perlu adanya penelitian lanjutan yang berfokus pada berbagai informasi yang lebih lengkap dan kompleks mengenai mitos-mitos yang terkandung dalam upacara *ider bumi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata mitos mengenai upacara *ider bumi* ada relevansinya dengan KI dan KD pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP yakni pada KI 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata, dan KD 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Oleh karena ada relevansi tersebut maka disarankan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di jenjang SMP khususnya di Banyuwangi yang berkaitan dengan KD tersebut dapat dimanfaatkan sebagai muatan lokal dalam pembelajaran.

Penelitian ini mengungkap bahwa Buyut Cili adalah orang pertama yang memabat hutan untuk dibuat tempat tinggal di daerah yang sekarang dikenal dengan sebutan Kemiren. Namun, ternyata setelah ditelusuri lebih lanjut diperoleh

informasi bahwa Buyut Cili memiliki hubungan dengan raja-raja dari Kerajaan Mataram. Hal ini merupakan sinyal menarik karena akan melengkapi informasi mengenai Buyut Cili. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan agar diperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai Buyut Cili terutama yang berkaitan dengan raja-raja yang ada di Mataram. Bagi peneliti selanjutnya yang objek dan kajiannya sama, misalnya peneliti di bidang antropologi, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai mitos raja-raja yang terdapat pada guratan-guratan di batu petilasan Buyut Cili guna memberikan pemahaman lebih lanjut tentang mitos dan pencitraan raja-raja kuno yang ada di petilasan Buyut Cili menggunakan media kronogram atau sengkalan.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa upacara *ider bumi* memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat Using Desa Kemiren. Sebagai masyarakat yang peduli terhadap kebudayaan, hendaknya upacara *ider bumi* dijaga dan dilestarikan agar tidak terpengaruh oleh budaya luar. Upacara *ider bumi* dalam pelestariannya tidak luput dari campur tangan pemerintah. Oleh karena itu, disarankan bagi pemerintah daerah Banyuwangi agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media menyukseskan program pelestarian budaya sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Untuk memahami keseluruhan cerita yang ada di dalam batu maupun upacara *ider bumi* tidak hanya bisa didapat dari satu situs saja, namun harus dikaji secara *eksitu* yang berhubungan dengan percandian ataupun cerita-cerita rakyat yang ada di tempat lain. Terdapat banyak situs yang harus dikaji baik yang ada di nusantara maupun yang ada di luar negeri, karena situs-situs tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Untuk itu, dalam mengkaji mitos yang begitu kompleks tersebut perlu adanya kajian-kajian lanjutan, misal kajian semiotika nama raja-raja purba. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap beberapa aspek seperti sejarah, kebudayaan, sastra lisan, antropologi, dan arkeologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aini, Luluk Belgis Nurul. 2017. *Mitos dalam Ritual Pojhian Hodo di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo*. Tidak diterbitkan. Skripsi Jember: Universitas Jember.
- Ariani, C. 2002. *Tata Krama Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Daeng, Hans. J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Desyana, Erlyta. 2013. *Mitos dalam Tarian Ritual Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Dundes, Alan. 1962. From Etic to Emic Units in the Structural Study of Folktales. *Journal of American Folklore*, 75:95-105.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, dkk . 2013. *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moehnilabib, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moertjipto, dkk. 1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhajarini, Dwi Ratna dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV Putra Sejati Raya.
- Pekei, Titus dan Package, Natalis. 2013. *Menggali Nilai Budaya Tradisi Lisan dari Papua "Kajian Cerita Rakyat Suku Mee"*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters Uitgevers.
- Ratri, Shanti D.P. 2010. *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah (Tinjauan Folklor)*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Saputra, H. 2007. *Sedulur Papat, Lima, Mantra dalam Dimensi Kosmologi Budaya Using. dalam Sariono, A dan Maslikatin, T (Eds). Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif*. Jember: Tapal Kuda.
- Saputra. 2009. *Folklor Using: Hakikat, Ritual, dan Lokalitas*. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Sare, Yuni. 2006. *Antropologi*. Jakarta: Grasindo.

- Sari, Ardhika Mula. 2015. *Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Siswanto. 2008. “*Symbolisme dalam Ritual Seblang Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*”. Tidak Diterbitkan. Skripsi Jember: Universitas Jember
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- _____. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sujarwa. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan dengan Pustaka Pelajar.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo Yogyakarta.
- _____. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sulistyorini, dan Andalas. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutarto, Ayu. 2010. *Kamus Budaya dan Religi Using*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tim Penelitian Antropologi UGM. 2004. *Menyibak Ranah Using*. Yogyakarta: Mahasiswa Antropologi 2004 UGM.
- Vita, Rizki Nur. 2013. *Mitos Buyut Cili Masyarakat Using Kemiren Serta Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Upacara <i>Ider Bumi</i> di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud mitos yang terdapat dalam upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi? 2. Bagaimanakah makna simbol yang terkandung dalam mitos upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren kecamatan Glagah 	Kualitatif Etnografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data bersumber dari masyarakat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan kegiatan Upacara <i>ider bumi</i>, dan buku. 2. Data berupa deskripsi maupun cerita mengenai upacara <i>ider bumi</i> serta cerita yang melatarbelakangi upacara tersebut dilakukan dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara Etnografis 3. Catatan etnografis 4. Transkripsi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Domain 2. Analisis Taksonomik 3. Analisis Komponen 4. Analisis Tema Budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan, meliputi: pemilihan dan pengesahan judul penelitian; penyusunan pendahuluan, penelusuran tinjauan pustaka, dan metode penelitian. 2. Tahap pelaksanaan, meliputi: menentukan informan, mengumpulkan data, membuat catatan etnografis, analisis data. 3. Tahap penyelesaian, meliputi: penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan

	<p>Kabupaten Banyuwangi?</p> <p>3. Bagaimanakah fungsi mitos dalam upacara <i>ider bumi</i> bagi masyarakat di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?</p> <p>4. Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam upacara <i>ider bumi</i> sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP?</p>		<p>berupa foto, rekaman suara yang dilakukan ketika wawancara dengan narasumber.</p>			<p>penggandaan laporan penelitian.</p>
--	---	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA**B1. Instrumen Pemandu Data Observasi**

Judul Observasi : Observasi Mitos Upacara *Ider Bumi* di Desa Kemiren
Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Objek Observasi : 1. Mitos dalam upacara *ider bumi*
2. Petilasan Buyut Cili
3. Sesajen yang digunakan untuk ritual

Tujuan Observasi : 1. Mengetahui mitos dalam upacara *ider bumi*
2. Mengetahui petilasan Buyut Cili
3. Mengetahuisesajen yang digunakan untuk ritual

Hal-hal yang diamati:

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Mendatangi dan mengamati petilasan Buyut Cili dengan dibantu oleh narasumber	Keberadaan mitos upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren
2.	Mengamati unsur-unsur yang terdapat dalam upacara <i>ider bumi</i>	Unsur-unsur dalam upacara <i>ider bumi</i>
3.	Mengamati tahap-tahap upacara <i>ider bumi</i>	Tahapan prosesi upacara <i>ider bumi</i>
4.	Mengamati perilaku masyarakat Desa Kemiren terhadap upacara <i>ider bumi</i>	Fungsi upacara <i>ider bumi</i>

B2. Instrumen Pemandu Data Wawancara

Judul wawancara : Wawancara Mitos Upacara *Ider Bumi* di Desa Kemiren

Objek Wawancara : 1. Pemangku barong *tuwek*
 2. Ketua adat Desa Kemiren
 3. Kepala Desa Kemiren
 4. Pemilik kesenian barong
 5. Budayawan Banyuwangi

Tujuan wawancara:

1. Mengetahui narasi mitos upacara *ider bumi* di Desa Kemiren
2. Mengetahui unsur-unsur dalam upacara *ider bumi*
3. Mengetahui tahapan prosesi upacara *ider bumi*
4. Mengetahui makna simbol yang terkandung dalam upacara *ider bumi* di Desa Kemiren
5. Mengetahui fungsi mitos bagi masyarakat Desa Kemiren dalam upacara *ider bumi*

Hal-hal yang diamati:

No.	Pokok Masalah	Pertanyaan Utama
1.	Memperoleh data mengenai narasi mitos upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah upacara <i>ider bumi</i> itu? 2. Apakah ada mitos atau kepercayaan yang diyakini dalam upacara <i>ider bumi</i>? 3. Apa saja unsur-unsur yang terdapat dalam upacara <i>ider bumi</i>? 4. Apa saja persiapan yang perlu dilakukan untuk upacara <i>ider bumi</i>? 5. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan upacara <i>ider bumi</i>? 6. Apa yang akan terjadi apabila

		upacara <i>ider bumi</i> tidak dilaksanakan?
2.	Memperoleh data mengenai makna simbol yang terkandung dalam upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja makna simbol perilaku dalam upacara <i>ider bumi</i>?2. Apa saja makna simbol yang terdapat dalam sesajen upacara <i>ider bumi</i>?3. Apa saja makna simbol yang terdapat pada warna barang?4. Apa saja makna simbol yang terdapat pada bagian tubuh barang?
3.	Memperoleh data mengenai fungsi mitos upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja fungsi mitos yang terkandung dalam upacara <i>ider bumi</i>?

Lampiran C. Nama-nama Narasumber Mitos Upacara *Ider Bumi* di Desa Kemiren

Informan terdiri dari

1. Nama : Setyo Her Vendi (Cak Pendik)
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Pemangku barong
Alamat : dusun Kedaleman, RT/RW 001/002, Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi
2. Nama : Suhaimi
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Ketua adat
Alamat : dusun Krajan, RT/RW 2/2, Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi
3. Nama : Lilik Yuliati
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Kepala desa
Alamat : Jln. Kemiren, dusun Krajan, Desa Kemiren, Kec. Glagah, kab. Banyuwangi
4. Nama : Sucipto
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pemilik barong *lancing*
Alamat : Sanggar Sapu Jagat Barong Kemiren, Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi

D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No.	Rumusan Masalah	Sumber Data	Teknik Pengumpul Data
1.	Bagaimanakah wujud mitos yang terdapat dalam upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?	Tokoh masyarakat yang paham mengenai mitos dalam upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren	Observasi, wawancara etnografis, dan catatan etnografis
2.	Bagaimanakah makna simbol yang terkandung dalam mitos upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?	Tokoh masyarakat yang paham mengenai mitos dalam upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren, masyarakat yang ikut andil dan terlibat langsung saat pelaksanaan upacara <i>ider bumi</i>	Observasi, wawancara etnografis, dan catatan etnografis
3.	Bagaimanakah fungsi mitos dalam upacara <i>ider bumi</i> bagi masyarakat di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?	Tokoh masyarakat yang paham mengenai mitos dalam upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren	Observasi, wawancara etnografis, dan catatan etnografis
4.	Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam upacara <i>ider bumi</i> sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP?	Silabus Bahasa Indonesia SMP kelas VII (Kurikulum 2013 edisi revisi)	Observasi dan catatan etnografis

LAMPIRAN E. INSTRUMEN ANALISIS DATA

E1. Wujud Mitos dalam Upacara *Ider Bumi* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

No	Wujud Mitos	Data
1.	Wujud Mitos Upacara <i>Ider Bumi</i> pada Prosesi Ritual terdiri atas dua tahapan; <ol style="list-style-type: none"> a. Tahap persiapan b. Tahap pelaksanaan 	Dari tahapan tersebut terdapat mitos yang selalu dijunjung dan dijaga oleh masyarakat Kemiren, tahapan-tahapan tersebut selalu tepat dan tetap setiap tahunnya. Hal ini erat kaitannya dengan mitos yang beredar turun-temurun pada masyarakat Kemiren bahwasanya tidak diperbolehkan merubah apa yang telah diminta oleh Buyut Cili melalui pemangku barong sebagai pelaksana ritual arak-arakan <i>ider bumi</i> , karena jika merubah tahapan tersebut dapat menyebabkan Buyut Cili tidak senang sehingga akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
2.	Wujud Mitos Upacara <i>Ider Bumi</i> dalam Doa Doa terdapat pada dua tempat yakni; <ol style="list-style-type: none"> a. Petilasan Buyut Cili b. Sanggar Ginjah Arum 	Mitos yang terdapat saat pembacaan doa pada upacara <i>ider bumi</i> yaitu bentuk ungkapan yang ditujukan agar dijauhkan dari musibah atau malapetaka. Dilihat dari latar belakang masyarakat Desa Kemiren yang pernah terjangkit penyakit pagebluk berkepanjangan, pembacaan doa di dua tempat tersebut menjadi hal yang wajib dilaksanakan. Selain itu mitos pembacaan doa diyakini dapat mendatangkan keselamatan, keberkahan, dan keberuntungan di setiap aspek kehidupan masyarakat.
3.	Wujud Mitos di Petilasan Buyut Cili <ol style="list-style-type: none"> a. Mitos bagian dalam 	Wujud mitos di Petilasan Buyut Cili bagian dalam ditandai dengan adanya mitos batu kerbau (Raja Mahesa Amiluhur dan Raja Lembu Amiluhur), batu gajah (Raja Gajah Meneng), batu kepala ikan (Raja Ikan), batu kepala naga (Raja Naga Maya), batu kepala elang (Raja Elang Kawi).
	<ol style="list-style-type: none"> b. Mitos bagian luar 	Wujud mitos di Pertilasan Buyut Cili bagian luar ditandai dengan adanya mitos batu gelatik (Raja Gelatik).

4.	Wujud Mitos Barong <i>Tuwek</i> Kemiren a. Bagian tubuh	Wujud mitos di bagian tubuh barong <i>tuwek</i> adalah binatang mitologi yang sakral dan dipercayai oleh masyarakat Kemiren. Selain itu mitos lain menyebutkan bahwa barong <i>tuwek</i> Kemiren adalah Singo Elang Kawi. Barong <i>tuwek</i> Kemiren memiliki mahkota karena merupakan visualisasi dari Raja Singo Elang Kawi.
	b. <i>Keling</i>	Wujud mitos yang terkandung pada <i>keling</i> menyebutkan bahwa <i>keling</i> dipercaya masyarakat sebagai pengingat (<i>iling</i>) yang berarti mengingatkan masyarakat Kemiren bahwa pernah ada Raja Jago Alas yang menggantikan Raja Elang Kawi.
5.	Mitos <i>pitik-pitikan</i>	<i>Pitik-pitikan</i> (ayam hutan) memiliki mitos bahwa <i>pitik</i> atau ayam bagi masyarakat Kemiren adalah salah satu hewan peliharaan yang wajib mereka pelihara, karena setiap ada ritual maupun hajat, masyarakat Kemiren akan menghadirkan pecel <i>pitik</i> sebagai menu utama. Selain itu, <i>pitik-pitikan</i> erat kaitannya dengan mitos Raja Jago Alas.

E2. Makna Simbol dalam Mitos Upacara *Ider Bumi* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

No.	Narasumber	Data Wawancara	Jenis Simbol	Simbol	Makna
1.	Setyo Her Vendi	Tujuan janur dipasang di depan rumah barong yaitu agar cucu-cucu buyut disana <i>mapak</i> , menunggu arak-arakan dimulai. Ketika arak-arakan berjalan, cucu-cucu buyut ikut berjalan sambil membawa janur tersebut di tangannya	Perilaku	Memasang Janur	Janur kuning dapat diartikan sebagai harapan masa depan masyarakat Desa Kemiren agar segala aspek kehidupan menjadi lebih baik.
2.	Setyo Her Vendi	Kegiatan mendoakan leluhur yakni Buyut Cili agar diberikan keselamatan serta meminta berkah, dijauhkan dari roh jahat agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat Desa Kemiren, serta meminta agar upacara <i>ider bumi</i> tidak ada halangan apapun dan berjalan dengan lancar.	Perilaku	Mendoakan leluhur	Agar pelaksanaan <i>ider bumi</i> berjalan lancar, Desa Kemiren dijauhkan dari malapetaka dan meminta keberkahan atas masyarakat Kemiren
3	Setyo Her Vendi	Saat arak-arakan mulai berlangsung, barong berada di	Perilaku	Gerakan	Perilaku barong yang merupakan binatang peliharaan

		belakang Jaripah seolah-olah mengikuti kemana pun arah Jaripah berjalan. Hal ini merupakan bagian dari alur cerita pertunjukan bahwa barong yang bernama Sunar Udara adalah binatang peliharaan Jaripah			yang mengikuti gerakan pemeliharanya diasumsikan sama dengan kehidupan manusia yang harus taat terhadap hukum adat, hukum negara, penguasa, guru, orang tua dan teman yang harus selalu diikuti dan dicontoh.
4.	Setyo Her Vendi	Peletakan barong menghadap ke arah utara ternyata memiliki hubungan dengan arah rumah (petilasan) Buyut Cili yang menghadap ke arah utara dalam pandangan dunia gaib	Perilaku	Cara meletakkan barong <i>tuwek</i>	Seseorang akan mengingat dan mengenang dari mana asalnya, yakni tidak lupa terhadap tempat asal diciptakan
5.	Suhaimi	Menurut sejarah Desa Kemiren yang dulu terkena <i>pagebluk</i> , musibah itu adalah akibat dari gangguan roh-roh jahat di Desa Kemiren. Roh-roh jahat tersebut pada prosesi upacara <i>ider bumi</i> dilempari beras kuning yang telah diberikan doa dengan harapan agar mereka tidak mengganggu	Perilaku	Melemparkan Beras kuning	Sebagai wujud dan harapan agar Desa Kemiren di jauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

		kehidupan manusia sebagaimana kepercayaan yang turun temurun dalam masyarakat Desa Kemiren, maksud dan tujuan melemparkan beras kuning agar roh-roh jahat yang ada di Kemiren pergi			
6.	Setyo Her Vendi	Ketika dibakar, kemenyan akan menghasilkan asap dan mengeluarkan bau yang sangat khas. Bau tersebut konon disukai oleh para roh leluhur	Benda	Kemenyan	Agar roh yang mendiami suatu tempat menjadi senang dengan keberadaan kita
7.	Suhaimi	Tumpeng merupakan nasi yang mengerucut seperti gunung, memiliki makna agar masyarakat Desa Kemiren lebih ditinggikan lagi derajatnya.	Benda	Tumpeng	Memiliki makna agar masyarakat Desa Kemiren lebih ditinggikan lagi derajatnya.
8.	Suhaimi	<i>Pethetheng</i> merupakan ayam untuk ritual. Jadi, sebelum diberi doa tidak boleh dicampur dengan bumbu dan harus dibiarkan utuh.	Benda	<i>Pethetheng</i>	<i>Pethetheng</i> merupakan akronim dari <i>pitik kang dieteng-eteng</i> , maksudnya yaitu dalam kehidupan manusia di dunia harus mencari kebutuhan hidup

9.	Suhaimi	Penyebutan pecel <i>pitik</i> “ <i>hang diucel ucel sabendinane ketipiko barang hang apik</i> ”, artinya hal apapun yang diharapkan supaya mendapatkan yang terbaik	Benda	<i>Pecel Pitik</i>	Agar segala aktivitas sehari hari mendapatkan hal yang terbaik. Baik dari segi spiritual, sosial, dan ekonomi
10.	Suhaimi	Jenang <i>abang</i> sebagai perlambangan dari ibu, dan jenang <i>putih</i> sebagai perlambangan dari ayah	Benda	Jenang <i>abang</i> dan jenang <i>putih</i>	Diharapkan agar setiap langkah yang kita ambil mendapat restu dari kedua orangtua
11.	Suhaimi	<i>Sego golong</i> adalah nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang. <i>Sego golong</i> berjumlah 11 buah dan ditambah telur di dalamnya, sembilan buah lainnya dari <i>sego golong</i> dibungkus secara <i>bolong</i> (tidak dibungkus semuanya, disisakan terbuka). <i>Sego golong</i> memiliki hubungan yang erat dengan manusia. Manusia memiliki sembilan lubang yang terdapat di seluruh tubuhnya, yaitu dua lubang mata, dua lubang telinga, dua lubang	Benda	<i>Sego golong</i>	Makna yang terkandung dalam sego golong tersebut tidak lain agar manusia senantiasa bersyukur atas berfungsinya sembilan lubang tersebut.

		hidung, satu lubang mulut, satu lubang kemaluan, dan satu lubang anus			
12.	Suhaimi	<i>Semburuthik-uthik</i> merupakan beras kuning yang dicampur dengan bunga, seperti bunga mawar, kantil, dan kenanga serta uang koin yang diletakkan di sebuah wadah yang bernama <i>bokor</i> . <i>Bokor</i> yang digunakan berjumlah 18 buah, sembilan buah disebar ke arah barat dan sembilan buah berikutnya disebar ke arah timur	Benda	<i>Semburuthik-uthik</i>	Pemilihan angka sembilan juga memiliki alasan bahwa angka sembilan adalah angka paling tinggi dan simbol bahwa manusia memiliki lubang yang berjumlah sembilan. Dengan angka sembilan, harapannya adalah agar diri kita selamat, sehat, dan kesemua lubang kita lancar.
13.	Suhaimi	<i>Kembang telon</i> atau yang biasa disebut dengan <i>banyu arum</i> (air kembang) diambil dari tiga jenis bunga yang menyimbolkan bahwa manusia selalu berhubungan dengan tiga hal, yakni air, angin, dan api.	Benda	<i>Kembang telon</i>	Makna dari <i>kembang telon</i> yaitu agar manusia <i>ngrumangsani</i> atau merasa bahwa manusia memiliki rasa salah dan keliru. Dengan adanya <i>kembang telon</i> tersebut diharapkan agar manusia dapat selalu ingat dengan perasaan salah dan keliru agar dapat mawas diri dalam berperilaku.

14.	Suhaimi	<i>Polopendem</i> atau yang biasa disebut <i>porobungkil</i> adalah hasil bumi Desa Kemiren yang merupakan tanaman palawija yang buahnya ada di dalam tanah seperti ketela pohon, <i>suwek</i> , ubi, kentang, <i>gembili</i> , dan kacang tanah	Benda	<i>Porobungkil</i> atau <i>polopendem</i>	Menunjukkan suburnya lahan pertanian, misal palawija yang berupa umbi umbian dan lain sebagainya
15.	Suhaimi	Barong itu adalah sebagai binatang harimau yang ingin seperti manusia. Makanya barong memiliki 5 warna, yaitu merah, hijau, kuning, putih, dan hitam. Dihubungkan dengan manusia, lima warna itu disini (Kemiren) masih percaya dengan jenang warna lima. Jenang warna lima itu digunakan untuk ritual memuliakan diri kita sendiri bahwa kita memiliki saudara empat, yaitu Amarah, Luamah, Sufiah dan Mutmainah. Jadi warnanya merah, kuning, putih, hitam. Begitupun dengan barong.	Benda	Barong	Amarah disimbolkan dengan warna merah. Luamah (serakah) disimbolkan dengan warna kuning. Sufiah (keindahan) disimbolkan dengan warna putih, dan mutmainah (keutamaan) disimbolkan dengan warna hitam.

		Jadi arti dari barang itu seperti itu			
16.	Sucipto	Kamu sudah saya beri sayap laki-laki perempuan, tidak boleh malas bekerja. Tidak peduli bersekolah yang tinggi, tidak peduli kamu kaya, harus bekerja setiap hari. Agar kamu tidak kelaparan.”	Benda	Mulut barong	Mulut barong yang menganga memiliki makna bahwa seorang lelaki di Desa Kemiren wajib bekerja, agar anak istri dan keluarga tidak sampai kelaparan
17.	Suhaimi	Mata melotot sebagai simbol bahwa manusia dibekali mata untuk melihat sesuatu dan mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah	Benda	Mata melotot	Agar dapat membedakan mana yang benar dan salah
18.	Sucipto	Kumis yang dalam bahasa Jawa disebut <i>bregos</i> memiliki makna agar seseorang apabila ditanya tidak <i>mengos-mengos</i> (tidak menghargai lawan bicara	Benda	Kumis	Selalu menghargai orang lain

19.	Sucipto	Siapa pun yang datang ke Kemiren entah laki-laki maupun perempuan atau orang dari lain negara. Kamu jika ditanya tidak boleh cemberut-cemberut.”	Benda	Sungut	Ramah terhadap orang lain baik tetangga ataupun orang yang dari luar Kemiren
20	Sucipto	Barong memiliki mahkota di bagian atas yang sejajar dengan sayap. Mahkota ini menjadi bagian paling atas dari tubuh barong. Pada bagian atas tersebut terdapat semacam kubah yang berwarna merah	Benda	Mahkota	Kubah tersebut memiliki makna keislaman masyarakat Desa Kemiren itu ada. Mahkota yang menunjuk ke atas menunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa tuhan itu satu dan tuhan itu agung serta melambangkan untuk mengejar cita-cita untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi. Mahkota pada tubuh barong juga memiliki makna bahwa barong <i>tuwek</i> adalah visualisasi dari Raja Singo Elang, yakni Raja Singo Elang Kawi.
21.	Sucipto	<i>Keling</i> merupakan bagian pada barong yang berbentuk kepala ayam yang berwarna hitam dan	Benda	<i>Keling</i>	Memiliki makna bahwa seseorang harus selalu ingat dengan masa yang akan datang

		menghadap ke belakang			dan jangan lupa menoleh masa lalu sebagai bahan pelajaran. Kepala ayam yang menghadap ke belakang pada <i>keling</i> berfungsi agar manusia tetap <i>iling</i> (ingat) bahwa Raja Jago Alas menggantikan Raja Elang Kawi.
22.	Sucipto	Kamu sudah saya beri sayap laki-laki perempuan, tidak boleh malas bekerja. Tidak peduli bersekolah yang tinggi, tidak peduli kamu kaya, harus bekerja setiap hari.	Benda	Sayap	Sepasang sayap tersebut merupakan sayap laki-laki dan perempuan yang dimaknai sebagai usaha agar manusia tidak malas bekerja, baik dalam ranah sekolah yang sudah tinggi atau sudah kaya sekalipun harus tetap mencari. Sayap tersebut memiliki makna bahwa sebagai masyarakat Kemiren harus memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi materiil.

23.	Sucipto	Kalian jadilah satu, jangan bermusuhan. Jadilah satu seperti <i>selebrak</i> . Selebrak itu warnanya putih dan banyak. Harapannya jadilah satu seperti itu, anak cucu menantu canggah <i>krepek</i> . Insha Allah kamu akan kuat lahir batin, dan kamu akan menjadi keluarga yang <i>sakinah, mawaddah wa rahmah</i>	Benda	<i>Selebrak</i>	Memiliki rasa toleransi, dan menerima setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan berumahtangga. Jika masing-masing anggota keluarga sudah menyadari perbedaan tersebut, maka akan didapati keluarga yang tentram dan bahagia.
24.	Suhaimi	Kalau kamu sudah berumahtangga menghadapi godaan tidak tahan, godaan saat ini diantaranya perempuan. Cobaan dari Tuhan tidak bisa mengatasi, sampai-sampai sawahmu kamu jual, entah apa lagi yang kamu punya sampai sawahmu itu habis, anakmu itu bersembunyi-sembunyi di belakang. Nanti makan sama apa, sekolahnya bagaimana. Ingatlah kamu, anakmu nanti butuh biaya.	Benda	Pemain Barong	Meningatkan kepada masyarakat Desa Kemiren khususnya kepada kepala keluarga agar lebih berhati-hati dalam membina rumahtangga. Karena dalam berumahtangga pasti akan banyak menemui lika-liku godaan yang berupa materi maupun bukan materi. Godaan tersebut dapat berupa uang, barang, maupun perempuan.

E3. Instrumen Pemandu Analisis Domain

A	1. Hubungan Semantik : Percakupan Tegas	
	2. Bentuk : X (adalah sejenis dari) Y	
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik
	<i>Ider Bumi</i>	<u>sejenis dari</u>
		Istilah Pencakup
	<i>Barong Tuwek</i> Kemiren	<u>sejenis dari</u>
	<i>Buyut Cili</i>	<u>sejenis dari</u>
		Upacara dalam bentuk keliling kampung
		Hewan mitologi yang memiliki dua kepala berbentuk kepala singa dan kepala ayam (<i>keling</i>) dan digunakan dalam upacara <i>Ider Bumi</i>
		Orang pertama yang membabat hutan yang sekarang disebut Kemiren dan disakralkan menjadi roh yang mendiami desa tersebut.

B	1. Hubungan Semantik : Tempat	
	2. Bentuk : X (adalah tempat pelaksanaan) Y	
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik
	Petilasan Buyut Cili	<u>tempat pelaksanaan</u>
	Sanggar Ginjah Arum	<u>tempat pelaksanaan</u>
	Rumah Pemangku Barong Tuwek	<u>tempat pelaksanaan</u>
	Jalan Desa Kemiren	<u>tempat pelaksanaan</u>
		Istilah Pencakup
		Meminta izin sebelum upacara <i>ider bumi</i> dimulai
		Memberikan doa pada <i>sembur uthik-uthik</i> dan tempat pemberhentian sementara (istirahat) saat arak-arakan upacara <i>ider bumiberlangsung</i>
		Mempersiapkan segala keperluan sebelum upacara <i>ider bumi</i> berlangsung
		Arak-arakan upacara <i>ider bumi</i>

Gapura Desa Kemiren	<u>tempat pelaksanaan</u>	Memainkan alat musik pengiring tradisional Banyuwangi sebelum arak-arakan dimulai
------------------------	---------------------------	--

C	1. HubunganSemantik	: Sebab-akibat	
	2. Bentuk	: X (adalah akibat dari) Y	
	Istilah Tercakup	HubunganSemantik	IstilahPencakup
	Pagebluk	<u>Akibat dari</u>	tidak dilaksanakan upacara <i>ider bumi</i>
	Kesurupan	<u>Akibat dari</u>	Salah satu permintaan Buyut Cili tidak dilaksanakan

E4. Instrumen Pemandu Analisis Taksonomik

Istilah Pencakup: <i>Ider Bumi</i>	
A. Unsur-unsur <i>ider bumi</i>	
1. Panitia	a. Pemuda Desa Kemiren (POKDARWIS) b. Lembaga Adat
2. Sesajen	a. Kemenyan b. Tumpeng c. <i>Pethetheng</i> d. <i>Pecel pitik</i> e. <i>Jenangabang</i> dan <i>jenangputih</i> f. <i>Segogolong</i> g. <i>Semburuthik-uthik</i> h. <i>Kembangtelon</i> i. <i>Polopendem</i> atau <i>porobungkil</i>
B. Tahap-tahap <i>ider bumi</i>	a. Permainan alat musik tradisional <ol style="list-style-type: none"> 1. Gamelan 2. Gambang 3. Slenthem 4. Bonang 5. Gong 6. Kendang 7. Kecrek b. Pertunjukan kesenian Banyuwangi <ol style="list-style-type: none"> 1. Gandrung

	<ul style="list-style-type: none"> 2. Tarian Jaripah 3. Jaranan c. Memasang janur di depan rumah pemangku barong d. Memasang 18 janur di bagian tubuh barong <i>tuwek</i> e. Berdoa dan meminta izin arak-arakan di petilasan Buyut Cili f. Pembacaan doa pada <i>sembur uthik-uthik</i> g. Persiapan arak-arakan h. Keberangkatan arak-arakan upacara <i>ider bumi</i> i. <i>Ngalap berkah</i>
C. Tata barisan arak-arakan upacara <i>ider bumi</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Barong <i>tuwek</i> b. Sepasang <i>pitik-pitikan</i> c. Kelompok musik <i>panjak</i> d. Bupati Banyuwangi e. Aparatdesa f. Kelompok tokoh adat g. Kelompok ibu-ibu h. Kelompok kesenian, seperti barong <i>lancing</i>, barong <i>cilik</i>, dan kesenian lain yang ada di Kemiren i. Masyarakat Desa Kemiren dan masyarakat luar Desa Kemiren.
D. Tempat-tempat prosesi upacara <i>ider bumi</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Gapura Desa Kemiren b. Rumah pemangku barong c. Sanggar Ginjah Arum d. Petilasan Buyut Cili
E. Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sarana tolak bala b. Ungkapan rasa syukur c. Sarana silaturahmi

E5. Instrumen Pemandu Analisis Komponen

Paradigma untuk Tahap-tahap Upacara *Ider Bumi*

RANGKAIAN KONTRAS	DIMENSI KONTRAS			
	Waktu	Tempat	Hukum Pelaksanaan	Keterangan
Permainan alat musik tradisional	2 Syawal	Gapura Desa Kemiren	Tidak Wajib	Gamelan, gambang, slenthem, bonang, gong, kendang, kecrek
Pertunjukan kesenian Banyuwangi	2 Syawal	Jalan Desa Kemiren	Tidak wajib	Gandrung, tarian Jaripah, jaranan
Memasang janur	2 Syawal	Depan rumah pemangku barong <i>tuwek</i>	Wajib	—
Memasang 18 janur di bagian tubuh barong <i>tuwek</i>	2 Syawal	Rumah barong <i>tuwek</i> Kemiren	Wajib	Dilakukan oleh pemangku barong
Berdoa dan meminta izin arak-arakan	2 Syawal	Petilasan Buyut Cili	Wajib	Dilakukan oleh pemangku barong
Pembacaan doa pada <i>sembur uthik-uthik</i>	2 Syawal	Sanggar Ginjah Arum	Wajib	Dilakukan ketua adat dan pastor
Persiapan arak-	2 Syawal	Rumah barong <i>tuwek</i> Kemiren	Wajib	Mempersiapkan barong <i>tuwek</i> dan <i>pitik-</i>

arakan				<i>pitikan</i> yang akan diarak
Keberangkatan arak-arakan upacara <i>ider bumi</i>	2 Syawal	Jalan Desa Kemiren	Wajib	Setelah ashar
<i>Ngalap berkah</i>	2 Syawal	Sepanjang jalan yang dilewati arak-arakan <i>ider bumi</i>	Wajib	Menu utama pecel <i>pitik</i>

E6. Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya

No.	Fungsi Mitos	Penutur	Data Wawancara	Interpretasi
1.	Meningkatkan Perasaan Solidaritas Antar Warga	Sucipto	Barong <i>ider bumi</i> itu selamatan masyarakat saya. Kenapa saya sebagai kepala desa <i>kok</i> tidak ikut? Sekarang ayo ikut semua. Kuntulan dikeluarkan semua, kesenian semua dikeluarkan. Ketua RT RW semua ikut. Ikut di barisan, barong ada di depan.	Dengan adanya upacara <i>ider bumi</i> di Desa Kemiren, maka dapat memberikan kesadaran solidaritas di antara para warga. Tidak memandang pangkat maupun golongan. Bahwa dengan adanya <i>ider bumi</i> dapat memupuk rasa solidaritas dari keseluruhan masyarakat Desa Kemiren.
		Lilik Yuliati	Sebagian biaya yang digunakan dalam <i>ider bumi</i> adalah dari hasil swadaya masyarakat. Tapi bagi masyarakat Desa Kemiren, hal tersebut tidak menjadi masalah. Karena adanya rasa kebersamaan dari warga untuk selamatan bersama agar desa menjadi aman.	Rasa kebersamaan antar warga tumbuh akibat kebutuhan penyelenggaraan upacara <i>ider bumi</i> yang tidak sedikit. Rasa kebersamaan tersebut didapat dari warga karena mereka sadar bahwa masyarakat Desa Kemiren berasal dari keturunan yang sama, yakni Buyut Cili. Hal tersebutlah yang mendorong warga untuk memiliki

				ikatan batin yang seragam
2.	Memberikan Pedoman Hidup bagi Masyarakat Desa Kemiren dalam Berperilaku	Sucipto	<p><i>Ider bumi</i> pernah tidak dilaksanakan karena terkendala hujan deras. Upacara <i>ider bumi</i> yang seharusnya dilaksanakan hari Kamis sore tidak dilaksanakan pada saat itu. Sehingga pada malam harinya, malam Jumat, istri Pak Sapi'i kesurupan dan mengatakan hal-hal aneh. Salah satunya pertanyaan mengapa <i>ider bumi</i> diundur pelaksanaannya. Jika memang seperti itu (diundur), maka anaknya yang berumur 8 bulan akan dibawa ke alas Sembulungan. Setelah itu, anak Pak Sapi'i tertawa dan kemudian terlelap tidur. Tidak lama kemudian terdengar langkah kaki kuda disertai istri Pak Sapi'i berteriak "anakmu saya bawa ke alas Sembulungan!". Setelah itu istrinya sadar dari kesurupan dan membangunkan anaknya namun tidak sadar. Kemudian Pak Sapi'i dan istrinya melihat bahwa anaknya sudah dinyatakan meninggal. Jadi, kesimpulannya upacara <i>ider bumi</i> tiap</p>	<p>Upacara adat <i>ider bumi</i> mengingatkan masyarakat untuk selalu berperilaku baik dan memupuk kesadaran masyarakat untuk tetap melestarikan ritual yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya sejak dahulu</p> <p>Sebagai suatu identitas suku bangsa, maka perlu adanya upaya untuk menjaga, menghormati dan melestarikan ritual tersebut agar tidak punah tergerus perkembangan zaman yang semakin modern.</p>

			tahun harus dilaksanakan. Jika tidak, akan banyak kejadian yang tidak menyenangkan terjadi.	
3.	Upaya untuk Melestarikan Tradisi pada Generasi Berikutnya	Lilik Yuliati	Saya selaku pemerintah desa melibatkan anak anak muda dalam kepanitiaan di setiap ada acara ritual-ritual biar mereka tahu adatnya biar mereka jaga dan lestarikan. Tanpa keterlibatan pemuda-pemuda, penerus kita <i>gak</i> ada. Alhamdulillah Desa Kemiren khususnya POKDARWIS (Kelompok sadar wisata) masih muda muda. Ketua kelompoknya masih kuliah anaknya. Jadi untuk melestarikan budaya dan adat yang ada kita libatkan pemuda-pemuda untuk generasi penerusnya.	Upaya pelestarian tradisi dilakukan dengan cara keterlibatan anak-anak muda Desa Kemiren di setiap kegiatan berbau adat, salah satunya yaitu dalam upacara <i>ider bumi</i> agar tidak hilang tergerus zaman yang semakin maju dan banyak melupakan sejarah budaya masa lalu

4.	Upacara <i>ider bumi</i> Sebagai Media Hiburan	Suhaimi	<i>Sembur utik-utik</i> yang dilempar oleh para sesepuh yang membawa <i>bokor</i> . Uang koin yang didapat dari <i>sembur uthik-uthik</i> biasanya oleh sebagian di simpan karena dipercaya dapat mendatangkan berkah bagi kehidupan. Selain dari <i>sembur uthik-uthik</i> yang dapat dijadikan sebagai media hiburan, tari-tarian barong <i>tuwek</i> dan <i>pitik-pitikan</i> pun menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.	Hiburan bagi masyarakat pemilik yaitu masyarakat Desa Kemiren, misalnya saat anak-anak bahkan orang tua yang tertawa dan bersuka ria mengambil uang koin yang ada dalam <i>sembur utik-utik</i> yang dilempar oleh para sesepuh yang membawa <i>bokor</i> .
----	--	---------	---	---

LAMPIRAN F. GAMBAR



Gambar 15 . Pemasangan Janur di Depan Rumah Barong



Gambar 16. Sembur Uthik-uthik



Gambar 17. Polopendem atau Porobungkil



Gambar 18. Pethetheng



Gambar 19. Pecel Pitik



Gambar 20. Petilasan Buyut Chili



**Gambar 21. Barong dan Jaripah Sebelum Pemberangkatan Arak-arakan
*Ider Bumi***



Gambar 22. Wawancara Bersama Pak Sucipto



Gambar 23. Pemasangan Sembilan Janur di Tubuh Barong



Gambar 24. Wawancara bersama Pak Suhaimi



Gambar 25. Prosesi Pelepasan Kupat Luar



Gambar 26. Pitik-pitikan



Gambar 27. Prosesi Arak-Arakan Barong Ider Bumi



Gambar 28. Wawancara Bersama Pemangku Barong *Tuwek Kemiren*(Cak Pendik)

AUTOBIOGRAFI



Dessy Anggraeni lahir di Banyuwangi, Jawa Timur pada tanggal 03 Desember 1995. Beralamat di Dusun Krajan, RT/RW 004/002, Desa Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Putri pertama dari pasangan Bapak Didik Siswono dan Ibu Winarti. Pendidikan awal ditempuh di TK Dharma Wanita dan lulus pada tahun 2002. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 5 Yosomulyo dan lulus pada tahun 2008. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Genteng dan lulus pada tahun 2011, lalu melanjutkan di SMA Negeri 2 Genteng dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri melalui tes PBC (Program Banyuwangi Cerdas) melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi pengajar yang baik serta dapat mengamalkan ilmu yang telah diterima selama menempuh pendidikan. Harapannya semua ilmu dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat serta berguna bagi diri sendiri dan orang lain.